

Nikmatnya Salat Lima Waktu Berjamaah

Melaksanakan ibadah Berbuah Banyak Berkah

Afnil Farfan



2017

AFNIL FARFAN



Decorative flourish

Nikmatnya Salat Lima Waktu Berjamaah

Decorative flourish

Melaksanakan Ibadah Berbuah Banyak Berkah

**Nikmatnya
Salat Lima Waktu
Berjamaah**

Penulis:
Afnil Farfan

ISBN:
978-602-429-039-9

Ukuran Buku:
14 x 20 cm

Tebal Buku:
183 Halaman

Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said

Tata Letak:
Fandy Said

Cetak Pertama:
Februari 2016

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis
Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan. 90234
No Hp: 082113883062
email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group
Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok
Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan
Kebumen - Jawa Tengah 54361
No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

*Selamat datang
para calon penghuni surga
dengan banyak pahala
Penuhi panggilan Allah
dan dapatkan banyak berkah*

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ

عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

“Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”

(Qs. Al-Baqarah:110)

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah penguasa semesta atas segala limpahan rahmat dan anugerah kepada kita semua, akhirnya penulis mampu menyelesaikan buku **Nikmatnya Salat 5 Waktu Berjamaah** ini. Salawat dan salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta segenap keluarga dan para sahabatnya hingga akhir nanti.

Siapa yang tidak tahu dengan pahala melaksanakan ibadah salat berjamaah? Tentu semua mengetahuinya toh!. Yaa, pahalanya adalah dua puluh tujuh derajat dibandingkan melaksanakannya sendirian. Salat merupakan ibadah yang harus dikerjakan oleh kaum Muslim. Sebab itu merupakan bukti keimanan setiap insan kepada Allah Swt akan segala kuasa beserta karunia-Nya, kekuatan kaum Muslimin dalam menaklukkan segala kemalasan yang ada di dalam dirinya untuk mengerjakannya dan membuktikan kepada orientalisnya tentang persatuan seorang Muslim dalam pelaksanaan ibadah.

Siapa sih yang tidak mau mendapatkan pahala yang Allah janjikan? Tentu kita semua ingin mendapatkannya.

Afnil Farfan

Pahala tersebut hanya akan didapat jika kita benar-benar ingin melaksanakan salat berjamaah dengan sungguh-sungguh tanpa adanya unsur riya dalam pelaksanaannya. Ibaratnya, kalau kita dijanjikan untuk diberi uang dua puluh tujuh juta dengan berjamaah, kenapa harus mengerjakannya sendirian yang hanya mendapatkan satu juta?

Sebagai seorang Muslim wajib baginya memiliki ilmu atas amal ibadah yang akan dikerjakannya, termasuk dalam pelaksanaan salat berjamaah. Karena menuntut ilmu itu merupakan bagian dari kesempurnaan dalam melaksanakan ibadah. Begitupun dengan ibadah salat berjamaah, kita harus memiliki ilmu ketika mengerjakan salat berjamaah agar ibadah yang dikerjakan tidak menjadi sesuatu yang sia-sia.

Sesungguhnya dalam pelaksanaan salat berjamaah itu banyak ketentuan-ketentuan untuk mengerjakannya mulai dari melangkahkan kaki di rumah sampai keluar dari Masjid. Semua ketentuan itu bukan untuk mengekang manusia dalam melaksanakan kehidupan dunianya tetapi untuk menjadikan diri sebagai seorang Muslim yang sebenarnya.

Buku “**Nikmatnya Salat 5 Waktu Berjamaah**” sengaja penulis susun dalam proses mengembangkan khasanah pengetahuan Islam di tengah-tengah masyarakat. Penulis melihat kondisi sebagian besar umat Islam yang tidak begitu memperhatikan seruan untuk salat berjamaah.

Selanjutnya, penulis merasa perlu mengingatkan bahwa dasar utama dalam menjalankan ibadah salat berjamaah dan juga ibadah lain adalah *ta’abbud* kepada Allah Swt, dengan menjalankan semua perintah dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya.

Semoga buku ini bermanfaat, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan buku ini dimasa yang akan datang dan semoga Allah melimpahkan pertolongan dan petunjuk-Nya. Amin

Saniangbaka, 08 November 2016

Ttd

Afnil Farfan

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Transliterasi dan singkatan	ix
Mozaik 1 : Ibadah Salat	1
Mozaik 2 : Kewajiban Salat Berjamaah	39
Mozaik 3 : Imam dalam Salat Berjamaah	51
Mozaik 4 : Makmum dalam Salat Berjamaah	61
Mozaik 5 : Masbuq dalam Salat Berjamaah	69
Mozaik 6 : Adab dalam Salat Berjamaah	77
Mozaik 7 : Gugurnya Syarat Berjamaah	103
Mozaik 8 : Kesalahan dalam Salat Berjamaah yang Perlu diperbaiki	109
Mozaik 9 : Keutamaan Salat Berjamaah	123
Mozaik 10: Hikmah Salat Berjamaah	143
Mozaik 11: Wirid dan Zikir setelah Salat Fardhu	151
Daftar Kepustakaan	164

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi penulisan Arab-Latin ini dimaksudkan untuk menghindari penulisan lafal yang dapat menimbulkan kesalahan makna. Adapun pedoman dan acuan transliterasi serta tata cara penulisannya adalah sebagai berikut:

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh
ط	th
ظ	zh
ع	'
غ	gh
ف	f

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	'
ي	y

Pengecualian:

1. Penulisan *ياء النسبة* (*ya al-nisbah*) untuk kata benda *mudzakar* (Maskulin) dan nama orang yang ditulis dengan huruf i.

Contoh: البخاري = Al-Bukhari,

Afnil Farfan

سنن الدارمي = Sunan al-Darimi

2. Huruf *ta marbthah* (ة) pada nama orang, nama aliran, nama tempat, dan lain sebagainya yang telah dikenal di Indonesia dengan ejaan h, ditulis pula dengan h, bila terdapat pada penghujung kalimat

Contoh; ابن ماجة = Ibn Majah

B. Vokal dan Mad

1. Vokal huruf akhir pada setiap kata tidak dituliskan

Contoh: معرفت علوم الحديث = *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*

2. *Maddat* (vokal panjang) dan vokal diftong yang berlambang harakat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A
ى	I
ي	U

Huruf Arab	Huruf Latin
او	aw
اي	ay

Huruf Arab	Huruf Latin
قال	qala
قيل	qila
يقول	yakulu

3. Kata sandang *alif-lam* (ال) yang diiringi oleh huruf *qamariah* dan *syamsiyyah*, transliterasinya tetap ditulis “al”

Contohnya: الجامع = al-Jami’

الصحيح = al-shahih

Kata ال (*a/*) ditulis terpisah dari kata yang mengiringinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung (-), ditulis dengan huruf kecil, meskipun terdapat di depan nama orang atau nama tempat, kecuali jika terdapat di awal kalimat.

Contoh: مسند الامام احمد ابن حنبل = *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*

4. Kata yang mengandung huruf ber-*tasydid* (ّ), transliterasinya di tulis rangkap

Contoh; الْمُحَدَّثُونَ = *Al-Muhadditsun*

C. Singkatan

SWT = Subhanahu wa Ta’ala

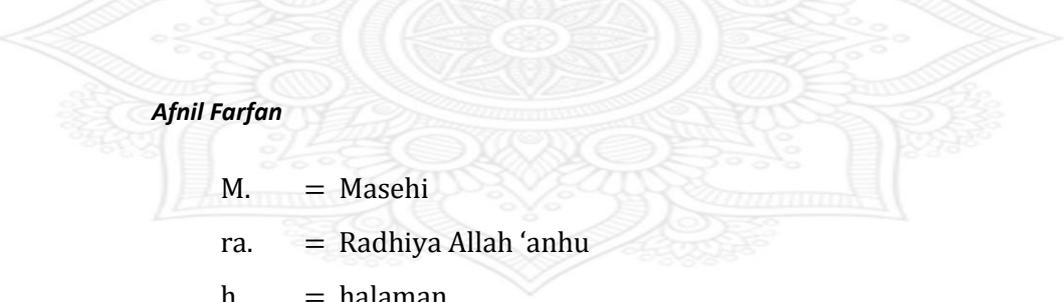
SAW = Shalla Allah ‘alayhi wa sallam

AS = ‘Alayh al-Salam

QS. = Al-Quran Surat

HR. = Hadits Riwayat

H. = Hijriyah



Afnil Farfan

- M. = Masehi
ra. = Radhiya Allah 'anhu
h. = halaman
[tt.] = tanpa tempat
[tp.] = tanpa penerbit
[t.th.] = tanpa tahun
w. = wafat tahun

MOZAIK 1

Ubadah Salat

A. Pengertian dan Kewajiban Salat

Agama Islam merupakan kepercayaan yang mengandung ajaran tentang nilai-nilai universal dan keyakinan tentang ketauhidan (mengesakan Allah). Ajaran yang berdasarkan pada kitab suci Al-Quran sebagai hukum dasar dan hadist dari Nabi Muhammad Saw. Sebagai penjelas untuk memahami Al-Quran sebagai pegangan hidup dunia dan di akhirat. Rukun Islam ada 5 (lima) dan rukun iman ada 6 (enam). Salat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat.

Salat adalah penghubung antara hamba dengan Rabbnya. Hamba membutuhkan sarana untuk dapat memanjatkan rasa pengabdian dan ketaatan yang berarti tunduk kepada Allah melalui salat.

Salat berasal dari bahasa arab *shalla - yushalli - salatan* yang berarti doa. Sedangkan menurut istilah syara'

Afnil Farfan

salat merupakan ibadah kepada Allah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dilakukan menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan syara'.

Salat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam syariat Islam, hingga kesempurnaan amal seseorang, baik buruk perbuatan manusia dilihat dari sempurna atau tidaknya pelaksanaan shalatnya. Bahkan ibadah salat menjadi pembeda antara orang yang beriman dan orang kafir, sehingga siapa yang tidak melaksanakan salat berarti ia telah kafir.

Salat disyariatkan pada malam Isra' Mi'raj. Hukumnya adalah *fardhu 'ain* bagi setiap orang Muslim yang *mukallaf*, yang ditetapkan Al-Quran, hadits dan ijma'. Ada pun ayat Al-Quran yang berhubungan dengan salat antara lain:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿١٠٦﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka

mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”(Qs. al-Bayyinah: 5)

فَإِذَا قُضِيَتْهُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُوعِدًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَّوْقُوتًا ﴿١٢﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Qs. An-Nisa: 103)

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَذَا
لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ
النَّصِيرُ ﴿٧٤﴾

Afnil Farfan

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.” (Qs. Al-Hajj: 78)

عن ابي عبد الرّحمن عبد الله ابن عمر بن الخطّاب رصى الله تعالى عنهما قل:
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: بني الاسلام على خمس شها دة ان
لاله الا الله وانّ محمّد ارسول الله واقام الصلاة و ايتاء الزّكاة وحجّ البيت وصوم
رمضان

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab ra, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Islam didirikan atas lima dasar, yaitu: memberi kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat,

menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan.” (HR. Imam Bukhari dan Muslim)

B. Syarat-Syarat Salat

Para ulama membagi syarat salat menjadi dua macam, pertama syarat wajib dan yang ke dua syarat sah. Syarat wajib adalah syarat yang menyebabkan seseorang wajib melaksanakan salat. Sedangkan syarat sah adalah syarat yang menjadikan salat seseorang diterima secara syara' disamping adanya kriteria lain seperti rukun.

Syarat wajib salat sebagai berikut:

1. Islam

Salat diwajibkan terhadap setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak diwajibkan bagi orang kafir atau non Muslim. Orang kafir tidak dituntut untuk melaksanakan salat, namun mereka tetap menerima hukuman di akhirat. Walaupun demikian orang kafir apabila masuk Islam tidak diwajibkan membayar salat yang ditinggalkannya selama kafir, demikian menurut kesepakatan para ulama. Allah Swt berfirman:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا
فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." (Qs. al-Anfaal: 38)

Rasulullah Saw bersabda:

عن عمر و بن عاص ان النبي صلو الله عليه و سلم قال: لا سلام يجب
ما قبله. رواه احمد و الطبراني و البيهقي

"Dari Amr bin Ash bahwa Nabi Saw bersabda: Islam memutuskan apa yang sebelumnya (sebelum masuk Islam)." HR Ahmad, Al-Thabrani dan Al-baihaqi).

2. Baligh

Anak-anak kecil tidak dikenakan kewajiban salat berdasarkan sabda Nabi Saw, yang artinya:

عن علي رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رفع القلم عن
ثلاثة: عن المجنون المغلوب على عقله حتى يبرأ, وعن النائم حتى يستيقظ
, وعن الصبي حتى يحتلم. رواه أحمد و ابو داود و لحاكم

Dari Ali r.a. bahwa Nabi Saw bersabda: Diangkatkan pena (tidak ditulis dosa) dalam tiga perkara: Orang gila yang akalinya tidak berperan sampai ia sembuh, orang tidur sampai ia bangun dan dari anak-anak sampai dia baligh. (HR Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim)

3. Berakal

Orang gila, orang kurang akal (*ma'tuh*) dan sejenisnya seperti penyakit sawan (*ayan*) yang sedang kambuh tidak diwajibkan salat, karena akal merupakan prinsip dalam menetapkan kewajiban (*taklif*), demikian menurut pendapat jumbuh ulama alasannya adalah hadits yang diterima dari Ali R.a. yang artinya:

“dan dari orang gila yang tidak berperan akalinya sampai dia sembuh.”

Namun demikian menurut Syafi'iyah disunatkan meng-*qadha*-nya apabila sudah sembuh. Akan tetapi golongan Hanabilah berpendapat, bagi orang yang tertutup akalinya karena sakit atau sawan (*ayan*) wajib meng-*qadha* salat. Hal ini diqiyaskan kepada puasa, Karena puasa tidak gugur disebabkan penyakit tersebut.

Adapun syarat sah salat sebagai berikut:

1. Mengetahui masuk waktu

Salat tidak sah apabila seseorang yang melaksanakannya tidak mengetahui secara pasti atau dengan persangkaan yang berat bahwa waktu telah masuk, sekalipun ternyata dia salat dalam waktunya. Demikian juga dengan orang yang ragu, salatnya tidak sah. Allah Swt berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Qs. An-Nisa:103)

2. Suci dari hadas kecil dan hadas besar

Penyucian hadas kecil dengan wudhu dan penyucian hadas besar dengan mandi. Nabi Muhammad Saw bersabda, yang artinya:

“Dari Umar r.a. bahwa Nabi Saw bersabda: Allah tidak menerima salat seseorang yang tidak suci.” (HR. Al-Jamaah kecuali Al-Bukhari)

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw bersabda: Allah tidak menerima salat seorang kamu apabila berhadas hingga dia bersuci.” (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Suci badan pakaian dan tempat dari najis

Untuk keabsahan salat disyariatkan suci badan, pakaian dan tempat dari najis yang tidak dimaafkan, demikian menurut pendapat jumbuh ulama tetapi menurut pendapat yang masyhur dari golongan Malikiyah adalah sunnah muakkad.

4. Menutup aurat

Seseorang yang salat disyaratkan menutup aurat, baik sendiri dalam keadaan terang maupun sendiri dalam gelap. Allah Swt berfirman:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُهَيَّوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ

مُدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (Qs. an-Nisa: 31)

5. Menghadap kiblat

Ulama sepakat bahwa syarat sah salat adalah menghadap kiblat. Allah Swt berfirman:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا
كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا
الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاَحْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

"Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas

kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”(Qs. al-Baqarah:150)

Menghadap kiblat dikecualikan bagi orang yang melaksanakan *salat Al-khauf* dan salat sunat di atas kendaraan bagi orang musafir dalam perjalanan. Golongan Malikiyah mengaitkan dengan situasi aman dari musuh, binatang buas dan ada kesanggupan. Oleh karena itu tidak wajib menghadap kiblat apabila ketakutan atau tidak sanggup (lemah) setiap orang sakit.

Ulama sepakat bagi orang yang menyaksikan Ka’bah wajib menghadap ke Ka’bah secara tepat. Akan tetapi bagi orang yang tidak menyaksikannya, karena jauh di luar kota Makkah, hanya wajib menghadapkan muka ke arah Ka’bah, demikian pendapat junhur ulama. Sedangkan Imam Syafi’i berpendapat mesti menghadapkan muka ke Ka’bah itu sendiri sebagaimana halnya orang yang berada di kota Makkah.

Caranya mesti diniatkan dalam hati bahwa menghadap itu tepat pada Ka'bah.

6. Niat

Golongan Hanafiyah dan Hanabilah memandang niat sebagai syarat sah salat, demikian juga pendapat yang lebih kuat dari kalangan Malikiyah.

C. Rukun Salat

1. Niat
2. Takbiratul ihram
3. Berdiri tegak, bagi yang kuasa ketika salat fardhu.
Boleh duduk, atau berbaring bagi yang sedang sakit.
4. Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat
5. Ruku' dengan tumakninah
6. I'tidal dengan tumakninah
7. Sujud dua kali dengan tumakninah
8. Duduk antara dua sujud dengan tumakninah
9. Duduk tasyahud akhkir dengan tumakninah
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir
12. Membaca salam yang pertama
13. Tertib; (Berurutan sesuai rukun-rukunnya)

D. Hal yang Membatalkan Salat

Salat akan batal atau tidak sah apabila salah satu rukunnya tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja. Adapun hal-hal yang dapat membatalkan salat adalah sebagai berikut:

1. Berhadas
2. Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan
3. Berkata-kata dengan sengaja diluar bacaan salat
4. Terbukanya aurat
5. Mengubah niat, contohnya ingin memutuskan salat (niat berhenti salat)
6. Makan atau minum walaupun sedikit
7. Bergerak tiga kali berturut-turut, diluar gerakan salat
8. Membelakangi kiblat
9. Menambah rukun berupa perbuatan, contohnya menambah rukuk, sujud atau lainnya dengan sengaja
10. Tertawa terbahak-bahak
11. Mendahului imam dua rukun
12. Murtad (keluar dari Islam)

E. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan dalam Salat

Laki-Laki	Perempuan
Merenggangkan kedua siku tangannya dari kedua lambungnya waktu rukuk dan sujud	Merapatkan satu anggota kepada anggota lainnya.
Waktu rukuk dan sujud mengangkat perutnya dari pahanya.	Meletakkan perutnya pada dua tangan/ sikunya ketika sujud.
Menyaringkan suaranya /bacaanya dikeraskan di tempat keras.	Merendahkan suaranya/bacaannya di hadapan laki-laki lain yang bukan muhrimnya.
Bila memberitahu sesuatu membaca tasbih, yakni <i>Subhaanallah</i>	Bila memberitahu sesuatu dengan bertepuk tangan, yakni tangan kanan ditepukkan ke punggung telapak tangan kiri.
Auratnya barang antara pusar dan lutut.	Auratnya seluruh anggota tubuh kecuali bagian muka dan kedua telapak tangan

F. Manfaat Salat Bagi Kesehatan

Salat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam yang telah memenuhi syarat (*mukallaf*). Dan salat juga sebagai garis demarkasi antara Muslim dan non

Muslim. Hal ini dapat dilihat dari sabda Nabi Saw yang artinya, *“Perbedaan antara orang kafir (non Muslim) dengan orang Islam adalah salat.”*

Adapun makna salat adalah suatu perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram (takbir pertama yang mengharamkan hal-hal yang halal sebelum dilakukan takbir) dan diakhiri dengan salam yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ada juga yang mengatakan bahwa salat itu sebagai media olah raga yang bersifat jasmani dan rohani. Pendapat ini bisa diterima karena semua gerakan salat itu mengandung unsur kesehatan. Dan jika seseorang mengalami gangguan penyakit atau kondisinya kurang sehat, maka tidak dapat melakukan salat dengan baik dan benar.

Apabila salat itu dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan, maka akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan secara menyeluruh baik fisik maupun psikis. Hal ini telah dilakukan penelitian oleh dokter A. Saboe. Dia adalah seorang dokter Muslim yang taat yang ingin membuktikan kebenaran ajaran Islam, khususnya masalah gerakan salat dari awal hingga akhir.

Setelah mengadakan penelitian secara mendalam yang dikaitkan dengan kondisi fisik manusia, akhirnya berkesimpulan sebagai berikut:

1. Takbiratul Ihram

Postur : Berdiri tegak, mengangkat kedua tangan sejajar telinga, lalu melipatnya di depan perut atau dada bagian bawah

Manfaat : Gerakan ini melancarkan aliran darah, getah bening (*limfe*) dan kekuatan otot lengan. Posisi jantung di bawah otak memungkinkan darah mengalir lancar ke seluruh tubuh. Saat mengangkat kedua tangan, otot bahu meregang sehingga aliran darah kaya oksigen menjadi lancar. Kemudian kedua tangan didekapkan di depan perut atau dada bagian bawah. Sikap ini menghindarkan dari berbagai gangguan persendian, khususnya pada tubuh bagian atas.

2. Ruku'

Postur : Rukuk yang sempurna ditandai tulang belakang yang lurus sehingga bila diletakkan segelas air di atas punggung tersebut tak akan tumpah. Posisi kepala lurus dengan tulang belakang.

Manfaat : a. Menjaga melekatnya tulang tungging dengan tulang belakang sehingga persendian menjadi licin. Bagi wanita, jika tulang tungging melekat dengan tulang belakang, maka mengakibatkan persendian kaku dan tulang pinggul menyempit sehingga sulit melahirkan.

b. Dapat memperbaiki letak bayi yang kurang baik bagi ibu yang sedang hamil, sehingga pada saat melahirkan tidak mengalami patah tulang tunggingnya.

- c. Memperlancar sirkulasi darah dari jantung ke seluruh tubuh, terutama ke otak sebagai pusat susunan syaraf.
- d. Menghindarkan diri dari berbagai penyakit tulang belakang, seperti:
 - ❖ *Acute Lumbargo*: sengal (rasa sakit) pinggang mendadak.
 - ❖ *Cronic Recurant*: sengal (rasa sakit) pinggang menahun.
 - ❖ *Spondilosis*: tergelincirnya ruas tulang belakang.
- e. Menyembuhkan kelainan-kelainan tulang belakang bagi anak-anak akibat posisi duduk yang kurang baik pada saat belajar misalnya penyakit kiposis (bungkuk), lordosis(menjorok ke depan) dan skoliosis (bengkok ke kanan atau ke kiri).

3. I'tidal

Postur : Bangun dari ruku', tubuh kembali tegak setelah, mengangkat kedua tangan setinggi telinga.

Manfaat : Itidal adalah variasi postur setelah ruku' dan sebelum sujud. Gerak berdiri bungkuk berdiri sujud merupakan latihan pencernaan yang baik. Organ-organ pencernaan di dalam perut mengalami pemijatan dan pelonggaran secara bergantian. Efeknya, pencernaan menjadi lebih lancar.

4. Sujud

Postur :

Manfaat : a. Otot menjadi kuat, limpa terpijrit sehingga aliran darah menjadi lancar karenanya.
b. Berkembangnya otot dada bagi wanita, sehingga menghasilkan buah dada yang montok dan bagus

bentuknya.

- c. Sirkulasi darah dari jantung ke seluruh tubuh akan lancar, keperluan darah di otak pun akan terpenuhi. Karena otak adalah pusat susunan syaraf, maka terpenuhi atau tidaknya kebutuhan darah di otak akan banyak berpengaruh terhadap seluruh tubuh.

5. Duduk tahiyat

Postur :

Manfaat : a. Bagi Wanita

Duduk tahiyat yang benar akan memperkuat bagian-bagian kemaluan, sehingga di saat melahirkan tidak mudah terjadi kerobekan. Dengan demikian juga terjaganya tiga lubang yang sangat berdekatan. Tiga lubang

tersebut adalah saluran kencing, lubang senggama, lubang dubur atau poros.

b. Bagi Laki-laki

Dengan posisi duduk tahiyat yang benar kaki memijit kemaluan, sehingga akan mengakibatkan lancarnya air seni, zakar (penis) dapat ereksi dengan baik dan testis akan dapat memproduksi sperma lebih banyak dan sehat serta hidup.

c. Telapak kaki kanan yang dapat menanggulangi penyakit kaki leter yang biasanya menyebabkan tidak tahan berdiri atau berjalan.

6. Cara turun untuk sujud dan bangkit dari sujud yang baik dan benar akan dapat memperkuat otot kaki , baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

Postur : Ketika hendak sujud, bagian tubuh yang pertama kali menyetuh tempat sujud adalah kedua lutut, kemudian kedua telapak tangan dan akhirnya barulah muka. Selanjutnya jika bangun dari sujud bagian yang pertama kali diangkat adalah muka, kemudian kedua telapak tangan dan akhirnya barulah kedua lutut.

Manfaat : Akan membina mental dan psikis yang sangat jitu yang sulit dicari dalam ibadah-ibadah yang lain.

7. Salam

Postur : Memutar kepala ke kanan dan ke kiri secara maksimal.

Manfaat : Relaksasi otot sekitar leher dan kepala

menyempurnakan aliran darah di kepala. Gerakan ini mencegah sakit kepala dan menjaga kekencangan kulit wajah. Beribadah secara kontinyu bukan saja menyuburkan iman, tetapi mempercantik diri wanita luar dan dalam.

Selain itu, beberapa manfaat yang dapat diambil dalam salat terhadap mental dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Mendidik manusia agar taat kepada pimpinan yang memberi komando, karena setelah mendengar adzan berkumandang, kita disunnahkan bersegera menuju masjid untuk menunaikan salat berjamaah.
- 2) Mendidik manusia agar memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang dipikulkan kepadanya, karena salat telah diaturkan waktunya secara jelas.
- 3) Mendidik manusia untuk memiliki sikap optimis dalam menyongsong masa depan, karena inti ibadah itu

adalah doa, yaitu harapan atau permohonan kepada Allah Swt yang mengatur segala-galanya.

- 4) Menentramkan jiwa, karena dengan salat seseorang akan merasa senantiasa dekat dengan Allah. Hal ini dapat dipahami karena dengan salat berarti berzikir, sedangkan berzikir kepada Allah akan membuahkan ketentraman hati. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.” (Qs. Ar-Ra’du: 28)

- 5) Mendorong manusia berani menghadapi problematika kehidupan dengan hati sabar dan tabah. Semua problematika kehidupan dihadapi dan disadarinya sebagai ujian dari Allah yang perlu diterima untuk menguji mentalnya, serta iman dan takwanya.
- 6) Mendidik manusia agar bersikap sportif dan gentleman untuk mengakui kesalahan dan dosanya, karena dengan salat merupakan kesempatan yang sangat baik untuk

memohon ampunan kepada Allah Swt atas segala kesalahan dan dosa-dosa yang telah dilakukan.

- 7) Menghindarkan manusia dari berbuat keji dan munkar (jahat). Jika salat dilakukan dengan sepenuh hati, dengan sikap tunduk dan tawadhu' (rendah hati) serta hati yang patuh, maka akan mendorong pelakunya untuk membentengi dirinya dari perbuatan buruk dan jahat. Firman Allah Swt:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٥﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al-Ankabut: 45)

Itulah beberapa manfaat salat baik dalam tinjauan secara medis maupun psikis yang sangat baik untuk

dilakukan bagi setiap umat yang mengaku dirinya beragama Islam, karena Islam bukan hanya simbol belaka melainkan harus dimanifestasikan dalam perbuatan nyata sebagai tanda iman dan takwanya sudah menghunjam di dalam qalbunya.

G. Pendapat Tentang Salat

1. Penjelasan dari Nabi Muhammad Saw dan Ulama

Nabi Muhammad Saw bersabda;

“Kerjakanlah qiyam al-lail (Salat malam), karena sesungguhnya hal tersebut merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian sebagai pendekatan diri kepada Allah, sebagai pencegah dari perbuatan dosa, sebagai kifarot (penebus) dari perbuatan-perbuatan buruk dan sebagai pengusir penyakit dari badan.” (HR. Ahmad melalui Bilal)

Dalam As-Suyuthi's *Medicine of the prophet* karya Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi menyebutkan beberapa hadits Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan manfaat salat dalam menyembuhkan beberapa penyakit. Di antaranya, Abu Hurairah berkata:

“Nabi Muhammad Saw melihat ketika aku sedang berusaha untuk tertidur; dan aku resah dengan rasa sakit di perutku. Beliau berkata, ‘apakah perutmu sakit?’ Dan aku menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Dan selanjutnya beliau bersabda, ‘Bangkitlah dan salatlah, sebab sesungguhnya ada pengobatan dalam salat.’”
(HR.Ibnu Majah)

Menurut Al-Dzahabi (w. 1348), salat memiliki empat manfaat: spiritual, psikologis, fisik, dan moral. Salat bisa menyembuhkan penyakit jantung, perut, dan usus. Ada tiga alasan mengenai hal ini.

- *Pertama*, salat merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt.
- *Kedua*, salat memiliki makna psikologis karena bisa mengalihkan perhatian pikiran dari rasa sakit dengan jalan memperkuat tenaga pengusir rasa sakit. Para dokter mencoba berbagai cara untuk memperkuat kemampuan ilmiah ini dengan memberi makan sesuatu, atau membayangkan harapan, atau membayangkan ketakutan. Salat menghimpun dan menanamkan rasa ketakutan, rasa hina, cinta kepada Allah dan mengingat hari

akhir. Konon ketika putra Ali harus dioperasi, dokter tidak mau melakukannya karena khawatir menimbulkan rasa sakit. Namun, ketika dia memulai salat, dokter bisa melaksanakan operasi dan putra Ali tersebut tidak bergeming karena dia sangat khusyuk dalam salatnya.

- *Ketiga*, disamping konsentrasi pikiran, dalam salat terdapat pula pelatihan fisik. Salat terdiri dari serangkaian gerak tubuh meliputi berdiri tegak, ruku', sujud, relaksasi, dan konsentrasi serta sebagian besar organ tubuh dalam kondisi rileks. Al-Muwaffaq Abd Al-Lathif dalam bukunya *Kitab Al-Arba'in* [kumpulan 40 hadis mengenai kesehatan dan pengobatan ragam buku sejenis banyak ditulis orang] mengatakan, "Saya menyaksikan orang-orang kaya yang hidup bermalas-malasan, tetapi kesehatan mereka terpelihara dengan baik. Setelah menyelidiki penyebabnya, saya menemukan bahwa mereka sering melakukan salat dan secara teratur melakukan tahajud."

Sedangkan menurut Al-Dzahabi keuntungan salat secara psikologis dan moral sering melahirkan kebahagiaan dan ketenangan pikiran; salat dapat menyingkirkan rasa cemas dan memadamkan api kemarahan. Salat meningkatkan kecintaan akan kebenaran dan kerendahan hati di hadapan manusia; memperlunak hati, menumbuhkan rasa cinta, rasa maaf, dan memadamkan sifat pendendam. Di samping itu, dengan salat kita mendapatkan pemikiran dan ide yang jernih dalam menghadapi masalah-masalah yang pelik dan kita dapat menemui jawaban yang benar terhadap persoalan. Kita juga teringat akan sesuatu yang terlupa. Kita bisa menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan duniawi dan spiritual. Dan kita dapat menguji diri sendiri secara efektif terutama jika kita khusyuk dalam salat. Waktu terbaik dalam salat sunah adalah pada akhir malam ketika orang terlelap dan suasana sunyi senyap.

2. Pendapat Dari Ahli Barat

Dr. Alexis Karel, merupakan seorang pemenang nobel kedokteran, dan Direktur Riset pada Rockefeller

Foundation Amerika, memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Salat memunculkan aktivitas pada perangkat tubuh dan anggota tubuh. Bahkan sebagai sumber aktivitas terbesar yang dikenal sampai saat ini. Sebagai seorang dokter, saya melihat banyak dokter tidak mampu menghadapinya. Lalu, ketika pasien-pasien membiasakan salat justru penyakit mereka hilang. Sesungguhnya salat itu sebagai tambang radium yang menyalurkan sinar dan kekuatan diri. Kita harus memahami bahwa salat bukan hanya sekedar mekanisme bacaan untuk doa-doa, tetapi adalah meditasi suci, dimana manusia merasakan kehadiran Allah dalam salat sebagaimana ia rasakan panasnya cahaya matahari, atau merasakan kelembutan seorang sahabat. Di dalam salat manusia menghadapkan dirinya kepada Allah, berdiri di hadapan Allah seakan lembaran kain putih di hadapan seorang pelukis, atau sepotong batu pualam di hadapan seorang pemahat. Salat menciptakan fenomena yang mencengangkan dan mendatangkan kemukjizatan. Saya benar-benar melihat efek salat pada kondisi sakit, karena pasien sembuh

karena salat, setelah menderita berbagai penyakit seperti *tuberculosis*, radang tulang, kanker, luka membusuk, dan lain-lain.”

Dalam bukunya berjudul *Manusia sebagai Makhluk Misteri* pada bagian, “Salat dan Penyembuh Ajaib”, Karel menyebutkan:

“Segi-segi aktivitas kejiwaan memberikan perubahan anatomy (fungsi) pada jaringan dan anggota tubuh secara seimbang. Fenomena organic ini dapat dilihat pada kondisi yang sangat berbeda, yang telah dibuktikan oleh aktivitas salat. Melaksanakan salat bukan sekedar mengulang kalimat dan ucapan, tetapi tenggelam dalam rasa kekuatan inti (supra natural). Keadaan jiwa yang seperti ini tidak logis, bahkan tidak bisa dipahami oleh para filosof dan para sarjana. Ketika proses penyembuhan berlangsung, seorang yang salat tidak boleh lepas dari “kekuatan inti”, lalu ia melaksanakan salat secara baik. Inilah penyembuh mukjizat.”

Dr. Edwind Frederick Pourz, seorang professor dalam bidang penyakit syaraf di Amerika Serikat, menyatakan:

“Menyembuhkan berbagai penyakit menular dalam tempo cepat, sulit dilakukan dalam tempo yang cepat pula. Namun dengan tidak memedulikannya semua kemukjizatan pengobatan yang ada di dunia ini, masih banyak kemukjizatan lain untuk menyembuhkan penyakit pincang, lumpuh, buta yang tidak bisa disembuhkan oleh obat dokter, operasi atau psikiater. Bahkan ada ribuan kasus yang belum bisa ditangani oleh dokter terkenal atau dokter pandai sekalipun, tetapi justru penyembuhannya melalui kemukjizatan salat.”

Tentang pengaruh salat dalam menenangkan syaraf akibat Insomnia, Dr. Thomas Heslubb menyatakan:

“Faktor terpenting untuk bisa tidur, yang saya ketahui melalui pengalaman dan eksperimen selama beberapa tahun adalah dengan cara melakukan “salat”. Saya katakan hal ini dalam kapasitas saya sebagai dokter. Salat adalah cara paling baik untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan menenangkan syaraf, sepanjang yang saya ketahui sampai saat ini. Salat memiliki pengaruh pada perangkat syaraf manusia. Karena menghilangkan ketegangan dan

menenangkan pergolakan syaraf sehingga salat dianggap sebagai pengobatan yang manjur pada penyakit insomnia.”

Di dalam buku berjudul *Islam*, seorang bangsawan Prancis (Count) Henry de Castry mengatakan:

“Aku pergi ke gurun untuk menghibur diri sembari naik kuda. Saya bersama 30 orang Arab yang juga mengendarai kuda. Tak lama kemudian mereka berhenti. Tibalah waktu ashar. Mereka turun dari kuda dan membentuk barisan. Mereka menghadap dan bersujud dengan gerakan teratur, mereka bertakbir kepada Allah. Timbullah perasaan tidak karuan pada diriku, antara malu dan marah. Orang-orang Arab yang sederhana tampak sangat yakin bahwa jiwa mereka lebih mulia dari pada diriku. Tujuan mereka lebih besar daripada kemauanku. Sementara itu, kuda-kuda mereka berada didekat mereka, berdiam di atas tanah. Aku coba membuat kegaduhan dengan memukul kuda-kuda itu. Tapi mereka tetap khusyuk menunaikan salat dan penuh rasa takut kepada Allah Swt. Aku termenung melihat orang-orang kampung ini, pertama kali dalam

hidupku menyaksikan orang-orang yang menyembah Allah.”

Dalam majalah jurnal Inggris, seorang penulis bernama Haras Leef mengatakan,

“Di dunia ini tidak ada satupun agama yang memuaskan saya, dalam hal mengajak persamaan antara manusia. Walaupun beberapa agama telah mengkampanyekan persamaan. Saya telah banyak mendatangi gereja dan tempat-tempat ibadah, tapi aku melihat perbedaan antara beberapa golongan, baik didalam maupun diluar tempat-tempat ibadah. Saya mengira didalam masjid juga demikian. Tetapi, betapa saya kaget luar biasa; ketika melihat prinsip yang sempurna diantara kaum Muslim pada Hari Idul Fitri. Di dalam Masjid Wuukang di kota London, saya mendapati berbagai macam orang berbeda dalam strata dan statusnya telah berbaur menjadi satu. Inilah yang disebut dengan persamaan dan persaudaraan yang sejati. Saya belum pernah melihat ‘keadaan seperti itu. Anda bisa melihat di Masjid Nubia, negeri Kaisar Mombasa, betapa para pejabat mau bersalaman dengan para buruh bangsa Mesir, atau politikus Arab

lainnya. Tidak ada batas antara mereka. Tidak ada seorangpun yang merasa gengsi walaupun tinggi statusnya untuk berdampingan di dalam salat dengan orang-orang yang paling rendah statusnya sekalipun.

Anda tidak akan memperoleh barisan atau tempat yang luar biasa di masjid, karena tidak disediakan tempat istimewa bagi orang-orang tertentu. Semua sama di hadapan Allah, tidak ada kelebihan seseorang atas yang lainnya. Ketika seorang imam masjid menyerukan bahwa orang Muslim mengimani risalah semua Nabi dan mengimani kitab suci mereka. Hampir saja saya tidak mempercayai apa yang saya dengar, ini sesuatu yang baru saya peroleh dari Islam. Oleh karena itu, saya tidak ragu lagi bahwa agama Islam cocok sebagai agama Universal.”

Berikut ini adalah pernyataan Uskup Lufaroo,

“Seseorang yang benar-benar telah bergaul dengan orang-orang Muslim tidak akan mampu menyembunyikan kekaguman mereka dan akan terkesan dengan akidah mereka. Dimanapun Anda; di jalan raya, stasiun kereta, ataupun diladang perkebunan, maka pemandangan yang akan anda

saksikan adalah aktivitas seseorang dengan tulus meninggalkan kesibukan pekerjaan mereka untuk menunaikan shalatnya pada waktu yang telah ditentukan. Mengenai salat berjamaah, tidak akan mudah bagi seseorang menyaksikan walau sekali seumur hidupnya. Sejumlah lima belas ribu jamaah yang melakukan salat, kecuali di masjid pada setiap hari Jumat. Mereka tenggelam dalam salat. Tampak pada diri mereka; kesungguhan dalam mengagungkan syiar dalam penuh ketundukan kepada Allah dalam setiap gerakan. Dengan menyaksikan keadaan tersebut, maka seseorang akan terkesan dalam relung hatinya. Tidak ada ibadah lain yang lebih istimewa dari cara seperti ini.”

Seorang profesor kebangsaan Inggris, Abdullah Coleem, menyatakan;

“Saya pernah bepergian dengan kapal ke Thanjah sebuah wilayah di negeri Maroko, ketika itu badai topan menghadang dan akan menenggelamkan kapal yang kami tumpangi. Para penumpang sibuk membawa barang-barang mereka dan berlarian ke segala arah. Mereka kebingungan dan panik, tidak tahu apa yang

harus mereka lakukan. Ketika itu saya melihat sekelompok orang-orang Muslim membentuk satu barisan, bertakbir, membaca tahlil, dan bertasbih. Saya bertanya kepada salah seorang dari mereka, “Apa yang kalian lakukan?” Mereka menjawab, “Kami salat menyembah Allah”, “Bukankah kalian tahu bahwa kapal yang kita tumpangi hampir tenggelam?”, “Justru karena itu kami salat untuk memohon kepada Allah, karena hanya pada-Nya segala urusan ditentukan. Jika Dia menghendaki kami untuk mati, maka hal itu pasti terjadi. Demikian pula jika Dia menghendaki kami agar tetap hidup.”



MUTIARA HADITS

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا; أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (وَوَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوَلِهِ مَا لَمْ يَخْضُرِ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abdullah Ibnu Amr Radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Waktu Dzuhur ialah jika matahari telah condong (ke barat) dan bayangan seseorang sama dengan tingginya selama waktu Ashar belum tiba waktu Ashar masuk selama matahari belum menguning waktu salat Maghrib selama awan merah belum menghilang waktu salat Isya hingga tengah malam dan waktu salat Subuh semenjak terbitnya fajar hingga matahari belum terbit."

(HR. Muslim.)

MOZAIK 2

Kewajiban Salat Berjamaah

Salat berjamaah adalah salat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang imam. Salat berjamaah setidaknya dilakukan oleh dua orang, seorang bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

Salat berjamaah merupakan syi'ar Islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan. Ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama Muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampilkan kekuatan, dan kesatuan. Allah mensyari'atkan bagi umat Islam berkumpul pada waktu-waktu tertentu, di antaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti salat lima waktu, ada yang satu kali dalam seminggu, seperti salat Jumat, ada yang satu tahun dua kali di setiap negara seperti dua hari raya, dan ada yang satu kali dalam setahun bagi Islam keseluruhan seperti wukuf di Arafah. Ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu

Afnil Farfan

seperti salat istisqa'. Salat berjamaah wajib atas setiap Muslim yang mukallaf, laki-laki yang mampu, untuk salat lima waktu, baik dalam perjalanan maupun mukim, dalam keadaan aman, maupun takut.

Salat berjamaah memiliki pahala yang lebih dibandingkan dengan salat sendirian (*munfarid*). Dikatakan bahwa salat berjamaah memiliki nilai dan pahala yang besar dibandingkan dengan salat sendirian hingga mencapai dua puluh tujuh derajat.

Menurut sebagian besar ulama, melaksanakan salat berjamaah hukumnya sunnah *mu'akkadah*, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan. Hal ini didasarkan dalam sabda Nabi Saw yang mengatakan bahwa salat berjamaah lebih utama dari pada salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat, dan juga hadis dari Ibnu Mas'ud, yang mengatakan: "Sesungguhnya Rasulullah mengajari kami sunnah-sunnah (jalan-jalan petunjuk dan kebenaran) dan diantara sunnah-sunnah tersebut adalah salat di masjid yang di kumandangkan adzan didalamnya. Sunnah *mu'akkadah* ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan pada salat lima waktu."

Sebagian ulama lain (Malikiyah dan Hanabilah) berpendapat bahwa salat berjamaah hukumnya wajib (*fardhu 'ain*) bagi orang-orang yang bermukim di suatu tempat, pendapat ini disandarkan pada hadits yang menjelaskan keutamaan salat berjamaah sehingga dalam hadits tersebut dikatakan bahwa Rasulullah Saw berkeinginan untuk membakar rumah orang yang tidak salat berjamaah di masjid. Abu Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمْرَ بِحَطَبٍ فَيُحْتَضَبُ، ثُمَّ أَمْرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ لَهَا، ثُمَّ أَمْرَ رَجُلًا فَيَوْمَ النَّاسِ، ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى رَجُلٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ، فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتُهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا سَمِيمًا أَوْ مَرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda: Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya ingin rasanya aku menyuruh mengumpulkan kayu bakar hingga terkumpul, kemudian aku perintahkan salat dan diadzankan buatnya, kemudian aku perintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang itu, lalu aku mendatangi orang-orang yang tidak menghadiri salat

Afnil Farfan

berjamaah itu dan aku bakar rumah mereka. Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang diantara mereka tahu bahwa ia akan mendapatkan tulang berdaging gemuk atau tulang paha yang baik niscaya ia akan hadir berjamaah dalam salat isya itu. (HR. Muttafaq 'alaih, dan lafalnya menurut riwayat Bukhari)

Terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama sehubungan dengan hukum salat berjamaah yang harus dikerjakan secara berjamaah di masjid merupakan suatu hal yang lumrah dalam Islam, sebab mereka memiliki landasan kuat sesuai dengan Al-Quran dan sunnah. Pada suatu saat berjamaah menjadi fardhu bagi salat itu sendiri, seperti ketika tertinggal satu rakaat pada salat Jumat. Pada saat lainnya berjamaah itu sendiri menjadi syarat sahnya salat yang bersangkutan, seperti ketika tidak dapat mengerjakannya secara berjamaah karena hujan. Begitu juga salat dua hari raya menurut ulama yang menerapkan berjamaah sebagai syarat sahnya. Adakalanya salatnya adalah salat sunnah, seperti salat tarawih dan salat witr pada bulan Ramadhan, serta salat gerhana. Adakalanya berjamaah itu mubah (boleh) seperti dalam salat sunnah biasa. Dalil tentang disyariatkannya salat berjamaah datang

dari Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw. adapun dalil Al-Qurannya adalah firman Allah:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتِهِمْ فِيمَا كُنْتُمْ عَلَيْهِمْ فَلْيُكُونُوا مِنْ زُرَّآئِكُمْ وَتَوَاتَّ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ
يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتِهِمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ
تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذَى مِنْ مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا
أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٦﴾

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata, Kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu

Afnil Farfan

lengah terhadap senjata-mu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjata-mu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.”(Qs. An-Nisa: 102)

Berikut ini adalah sebagian dalil dari sunnah, yaitu riwayat dari Ibnu Umar, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا-; أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Abdullah Ibnu Umar Radhiyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: ‘Salat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada salat sendirian.” (Muttafaq Alaihi)

Dari Abu Hurairah, dia berkata:

“Rasulullah Saw bersabda: « Salat seorang laki-laki dalam jamaahnya digandakan (pahalanya) daripada salat di pasar dan di rumah dengan 25 kali lipat. Bila berwudhu dengan menyempurnakan wudhunya kemudian keluar menuju masjid yang tidak keluar kecuali hanya untuk salat.

Dia tidak dicatat selain dengan catatan (kebaikan), ia diangkat satu derajat dan dihilangkan darinya satu keburukan (dosanya)nya. Ketika dia salat maka para Malaikat tak henti-hentinya mendoakannya (dengan doa) 'Allaahumma shalli 'alaih, Allahummarhamhu' selama dia masih dalam keadaan salat dan selama belum berhadass. Dan para malaikat terus mendoakannya selama ia menunggu waktu salat (berjamaah)." (Muttafaqun 'Alaih dengan lafazh dari Bukhari)

Termasuk sebagai salat berjamaah meskipun hanya ada satu makmum dan seorang imam, walaupun salah satunya adalah anak kecil atau seorang anak perempuan. Kecuali Ulama Malikiyah, menurut mereka tidak terhitung sebagai salat berjamaah bila hanya ada satu imam dan seorang makmum anak kecil. Dari Ibnu Abbas, dia berkata:

"Suatu ketika aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Kemudian aku jumpai Nabi melakukan salat, maka aku berdiri untuk ikut salat bersamanya maka aku berdiri dan aku berdiri di sisi kiri beliau. Maka beliau menarik kepalaku dan meletakkan aku di sisi kanannya."

(HR. Jamaah)

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, mereka berkata:

“Rasulullah Saw bersabda: ‘Siapa yang bangun pada malam hari dan membangunkan keluarganya untuk melakukan salat sunnah dua rakaat berjamaah, maka Allah mencatat mereka sebagai laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah.’”

Dari Abu Sa'id Al- Khudri, dia berkata:

“Ada seorang laki-laki yang masuk ke masjid ketika Rasulullah Saw sedang salat bersama para sahabatnya. (Setelah selesai Salat) kemudian beliau bersabda: “Siapa yang mau bersedekah kepada orang ini dengan salat bersamanya? ”Maka berdirilah seorang laki-laki dari suatu kaum dan salat bersamanya.” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi yang juga menshahihkannya)

Berdasarkan hadits-hadits tersebut dapat dipahami bahwa salat berjamaah memiliki kedudukan yang penting dalam agama Islam. Sangat dianjurkan bagi orang Islam untuk mendirikan salat berjamaah, baik di rumah bersama anggota keluarga, di masjid, musala, surau atau tempat-tempat lainnya yang pantas dan layak untuk kita mendirikan salat di dalamnya. Akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan Nabi Saw bahwa salat berjamaah bersama

orang ramai dan dilakukan di dalam masjid memiliki keutamaan yang lebih dibandingkan dengan tempat lain.

Salat berjamaah di masjid bersama orang ramai selain memiliki nilai pahala yang berlipat, didalamnya juga tersimpan hikmah dan manfaat yang besar, baik sosial maupun spiritual. Oleh karena itu, Rasulullah Saw sangat menganjurkan kita untuk mendirikan salat dengan berjamaah. Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya aku mengambil berat untuk menyuruh seseorang menunaikan salat secara berjamaah bersama.” (Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah)

Dalam kesempatan yang lain Rasulullah Saw juga mengatakan:

“Tidaklah berkumpul tiga orang, baik di suatu desa maupun di dusun, kemudian di sana tidak dilaksanakan salat berjamaah, terkecuali setan telah menguasai mereka. Maka hendaklah kamu senantiasa berjamaah bersama jamaah (golongan yang banyak) karena sesungguhnya serigala hanya akan memangsa domba yang jauh terpisah (dari rombongannya).” (HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa’i bersumber dari Abu Darda)

Salat berjamaah setidaknya terdiri dari dua orang atau lebih yang dikerjakan di masjid, musala dan tempat yang bisa dilaksanakan salat berjamaah. Semakin banyak orang yang turut serta dalam salat berjamaah maka semakin baik pahalanya dan disukai oleh Allah Swt. Rasulullah menerangkan:

“Salat seseorang bersama orang lain (berdua) lebih besar pahalanya dan lebih mensucikan daripada salat sendirian, dan salat seseorang ditemani oleh dua orang lain (bertiga) lebih besar pahalanya dan lebih mensucikan daripada salat dengan ditemani satu orang (berdua), dan semakin banyak (jumlah jamaah) semakin disukai oleh Allah Swt.” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa’i dari Ubay bin Ka’ab)

Betapa besarnya pahala dari salat berjamaah ini, sehingga kita dianjurkan untuk mengajak dan menyeru kepada khalayak ramai untuk bersama-sama mengerjakannya, yaitu dengan mengumandangkan adzan. Disyariatkannya adzan dan iqomah setiap kali hendak mengerjakan salat, baik salat sendirian dan terlebih lagi salat berjamaah ini, selain dimaksudkan untuk memberitahu khalayak ramai apabila waktu salat telah tiba

dan mengajak mereka untuk bersama-sama mengerjakan salat, juga sebagai syi'ar agama yang memiliki peranan penting bagi perkembangan kemajuan Islam.

Agar pelaksanaan salat berjamaah dapat berjalan dengan baik, sehingga kita memperoleh pahala sebagaimana yang telah diterangkan Rasulullah Saw, kita harus memperhatikan dan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Disamping itu pelaksanaan salat berjamaah berdasarkan tuntunan Rasulullah Saw juga mampu membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas iman dan takwa kita terhadap Allah Swt.



MUTIARA HADITS

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Abu Qotadah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: Jika seseorang di antara kamu memasuki masjid maka janganlah ia duduk kecuali setelah sembahyang dua rakaat.”

(Muttafaq Alaihi)

MOZAIK 3

Imam dalam Salat Berjamaah

A. Syarat Imam dalam Salat Berjamaah

Ketika melaksanakan salat berjamaah, harus ada salah seorang dari kaum Muslim yang laki-laki atau Muslimah perempuan (untuk makmum yang perempuan) bertindak sebagai Imam dalam pelaksanaan salat berjamaah. Karena seorang imam adalah komando bagi makmum yang berada di belakangnya sehingga salat berjamaah dapat berjalan dengan lancar. Ada beberapa syarat bagi seorang Muslim untuk menjadi Imam, yaitu:

1. Islam

Salat berjamaah tidak sah dengan seorang imam yang kafir. Jika dia orang *fasiq* atau *mubtadi'* (pelaku *bid'ah*), maka diperbolehkan salat di belakangnya, meskipun hukumnya makruh. Hal tersebut didasarkan pada riwayat dari 'Abdullah bin Umar, dia berkata:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (صَلُّوا عَلَيَّ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَصَلُّوا خَلْفَ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ

"Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: 'Salatkanlah orang yang telah mengucapkan laa ilaaha illallah dan salatlah di belakang orang yang telah mengucapkan laa ilaaha illallaah'." (Riwayat Daruquthni)

Imam Bukhari juga meriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah salat dibelakang Al-Hujjaj dan Ibnu Mas'ud pernah salat dengan bermakmum kepada Walid bin 'Ugbah bin Abu Mu'ith, padahal ia seorang peminum *khamr*. Ulama Hanabilah berpendapat bahwa tidak sah salat dibelakang imam yang *fasiq*, berdasarkan riwayat dari Sa'ib bin Khalad:

"Ada seorang laki-laki yang mengimami suatu kaum dan dia meludah kearah kiblat, ketika itu Rasul melihatnya, maka beliau bersabda: 'Jangan kalian salat di belakangnya.' Setelah itu lelaki itu bermaksud salat (menjadi imam), maka para sahabat mencegah dan diceritakan kepadanya tentang ucapan Nabi Saw. Kemudian lelaki tersebut mengadukan hal itu kepada Nabi Saw. maka beliau menjawab: 'Ya betul, engkau

telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.”(HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)

2. Baligh

Tidak sah hukumnya seorang dewasa salat di belakang imam yang masih kanak-kanak dalam salat fardhu dan diperbolehkan dalam salat sunnah. Kecuali ulama Hanafiyah, menurut mereka tidak boleh salat sunnah di belakang imam seorang anak kecil. Ulama Syafi'iyah diperbolehkan salat dengan imam seorang anak kecil yang telah *mumayyiz* dalam salat fardhu dan salat sunnah, kecuali pada salat Jumat apabila jumlahnya tidak sempurna tanpa adanya anak kecil tersebut. Pendapat ini berdasarkan dari Amr bin Salamah, dia berkata:

“Aku pernah mengimami kaumku ketika itu umurku enam atau tujuh tahun, dan ketika itu aku adalah orang yang paling banyak hafal Al-Quran (disbanding mereka).” (HR. Bukhari, Abu Dawud, dan Nasa'i)

3. Berakal

Tidak sah salat seseorang dibelakang imam yang gila jika dia belum sembuh dari penyakitnya tersebut. Jika penyakit gilanya kambuhan, maka sah salat

bermakmum dengannya ketika penyakitnya sedang tidak kambuh dan tidak sah ketika gilanya sedang kambuh.

4. Laki-laki tulen

Tidak sah salat seseorang laki-laki dengan imam seseorang perempuan atau banci, baik dalam salat fardhu maupun dalam salat sunnah. Pendapat ini berdasarkan riwayat Jabir bahwasanya Nabi Saw bersabda:

“Janganlah seorang wanita mengimami laki-laki, janganlah pula seorang Baduwi terhadap seorang muhajir, serta jangan pula seorang yang cabul terhadap mukmin.” (HR. Ibnu Majah)

Jika semua jamaahnya adalah wanita, maka tidak disyaratkan imamnya seorang laki-laki, bahkan sah salatnya dengan imam seorang wanita atau banci. Hal itu sebagaimana tertera dalam riwayat Ummu Waraqah yang pernah diperintahkan oleh Nabi Saw agar mengimami keluarganya. (HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah). Aisyah juga bisa mengimami wanita dan terkadang berdiri bersama mereka dalam satu shaf.

5. Membaguskan bacaan pada bacaan wajib yang tidak sah salat kecuali dengan membacanya.

Wajibnya bagus bacaan tersebut jika makmumnya adalah orang yang bagus bacaannya pula. Oleh Karena itu, seseorang yang buta huruf tidak boleh menjadi imam, kecuali semua makhluknya juga buta huruf. Hal tersebut didasarkan hadits Jabir yang telah lalu, di dalamnya terdapat kalimat *“dan janganlah seorang Baduwi (menjadi imam) terhadap orang yang Muhajir.”*

6. Bebas dari kotoran (najis), seperti mimisan terus menerus atau kencing terus menerus dan lainnya. Kecuali ulama Malikiyah dan Syafi'iyah, menurut mereka orang yang menanggung najis sah menjadi imam, hukumnya makruh ketika ada *'udzur*.
7. Suci dari hadas dan najis

Orang yang berhadas atau terkena najis tidak sah menjadi imam. Jika dia lupa bahwa dia sedang berhadas dan menjadi imam serta hal itu tidak diketahui oleh makmumnya hingga salatya selesai, maka salatya makmum sah dan salatya imam batal.

Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda:

“Mereka (para Imam) salat mengimami kalian. Apabila mereka berlaku benar dalam salatnya, maka pahalanya untuk kalian dan untuk mereka. Jika mereka (imam) salah, maka kalian tetap mendapatkan pahala sedangkan dosanya ditanggung mereka.” (HR. Ahmad, dan Bukhari)

Dari Sahl, dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: ‘Imam adalah penjamin, jika dia benar maka dia dan para makmum akan mendapat hadiah pahala. Dan bila dia keliru maka kekeliruan itu di bebankan kepadanya (dan kesalahan itu tidak dibebankan kepada makmum).’” (HR. Ibnu Majah)

Umar juga menerangkan bahwa dia pernah salat (sebagai imam) bersama para sahabatnya ketika dalam keadaan junub yang tidak disadarinya. Maka dia mengulangi salatnya dan para makmumnya tidak mengulangi. Kecuali ulama Hanafiah, menurut mereka apabila makmum mengetahui batalnya imam, maka dia harus mengulangi salatnya juga. Bila imam teringat bahwa dia sedang berhadah ketika sedang di

tengah-tengah salat, maka dia harus minggir dan digantikan oleh orang yang dibelakangnya. Untuk meneruskan salat dan dengan demikian salat mereka sah. Sedangkan jika imam masih meneruskan dengan melakukan perbuatan salat setelah mengetahui bahwa dia berhadass, maka salat berjamaahnya batal (salatnya makmum terhitung salat munfarid/sendiri). Sedangkan menurut ulama Hanafiah batal seluruhnya secara mutlak.

8. Mampu melafazkan huruf sebagaimana mestinya

Tidak sah salat berjamaah yang imamnya tidak mampu melafazhkan huruf secara benar, seperti orang yang merubah bunyi huruf “ra” menjadi “ghain”, “sin” menjadi “tsa”, atau “dzal” menjadi “zai” kecuali jika makmum seluruhnya tidak mampu mengucapkannya.

Seorang imam harus berusaha semaksimal mungkin untuk melafazhkannya dengan benar. Tetapi jika dia mampu mengucapkannya dengan benar namun tidak melakukannya, maka batal salat mereka seluruhnya. Jika memang tidak mampu sama sekali maka sah salatnya

dengan imam yang demikian itu bagi sesama mereka yang tidak mampu.

9. Imam bukan *masbuq* (orang yang tertinggal dalam salat berjamaah)

Menurut ulama Syafi'iah dan Hanabilah sah mengikuti imam dari jamaah yang *masbuq* setelah imam sebelum salam. Bagi orang salat Jumat ada tambahan khusus yaitu harus orang merdeka, maka tidak sah menjadikan imam salat Jumat seorang budak, kecuali ulama Hanafiah yang mengatakan bahwa tidak ada syarat orang yang merdeka dalam salat Jumat. Pendapat ini disepakati oleh ulama Syafi'iyah selama imam tersebut tidak termasuk kepada hitungan jumlah jamaah yang harus terpenuhi dalam dalam salat Jumat. Sebab ulama Syafi'iyah menerapkan jumlah jamaah untuk sahnya salat Jumat.

B. Anjuran bagi Imam

Ada beberapa hal yang dianjurkan bagi imam, yaitu ;

1. Mengerjakan salat secara sempurna dan seringan mungkin

Hal tersebut berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda:

“Apabila kalian salat bersama orang lain (sebagai imam) maka ringankanlah, karena diantara mereka terdapat orang lemah, orang sakit, orang tua. Dan apabila engkau salat sendirian maka panjangkanlah salat semau kalian.”

(HR. Jamaah)

Dari Anas, dari Nabi Saw bersabda:

“Aku pernah mengerjakan salat dan bermaksud untuk memanjangkan salat itu, kemudian aku mendengar tangisan bayi, maka aku mempercepat salatku karena aku tahu betapa repotnya ibunya (untuk mendiamkannya).”

(Muttafaqun ‘alaih)

2. Memanjangkan rakaat pertama sembari menunggu orang yang akan masuk turut berjamaah. Dari Abu Qatadah:

“Rasulullah Saw pernah memanjangkan rakaat pertamanya. Rawi berkata: “Kami mengira bahwa beliau melakukan hal itu agar orang-orang sempat masuk dalam jamaah pada rakaat pertama.” (HR. Ahmad, Muslim, Ibnu Majah dan Nasa’i)

3. Memanjangkan ruku’ dan *tasyahhud* akhir apabila merasa ada orang yang akan masuk dan mendapatkan satu rakaat atau sekedar mendapatkan pahala berjamaah, dengan syarat tidak membedakan orang yang akan masuk dalam jamaah.

MUTIARA HADITS

وَعَنْهُ قَالَ: (أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ،
فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وُلَّى دَعَاهُ، فَقَالَ: "هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ
بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَجِبْ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*Dari Abu Hurairah r.a: Ada seorang laki-laki buta
menghadap Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam dan
berkata: Ya Rasulullah, sungguh aku ini tidak mempunyai
seorang penuntun yang menuntunku ke masjid. Maka beliau
memberi keringanan padanya. Ketika ia berpaling pulang
beliau memanggilnya dan bertanya: "Apakah engkau
mendengar adzan untuk salat?" Ia menjawab: Ya. Beliau
bersabda: "Kalau begitu, datanglah."*

(HR, Muslim)

MOZAIK 4

Makmum dalam Salat Berjamaah

Syarat-Syarat Sahnya Salat Bagi Makmum

1. Posisinya tidak berada di depan imam

Jika Posisinya berada di hadapan imam, maka shalatnya tidak sah, kecuali shalatnya berada disekitar Ka'bah, bahkan shalatnya tetap sah meskipun Posisinya berada berhadapan dengan imam. Asumsi posisi berada di hadapan imam adalah berdasar pada tumitnya bukan pada jari kaki. Kecuali ulama Malikiyah, dalam pandangan mereka shalatnya makmum yang demikian itu adalah sah dengan hukum makruh. Bila makmumnya hanya satu orang, maka Posisinya berada di sisi kanan imam. Dan bila makmumnya dua orang, maka Posisinya mundur di belakang imam. Dari Jabir, dia berkata:

“Suatu ketika Rasulullah Saw pernah bangkit untuk melaksanakan salat, kemudian aku datang

dan berdiri di sisi kirinya, maka beliau menarik tanganku dan memindahkan aku hingga aku berdiri di sisi kanannya. Setelah itu datang pula Jabir bin Shakhr dan berdiri disisi kanan Rasulullah Saw maka beliau menarik kedua tangan kami berdua dan mendorong kami hingga beliau meletakkan kami dibelakangnya.” (HR. Muslim dan Abu Dawud)

Jika yang datang kemudian adalah seorang wanita, meski hanya sendirian dia harus berdiri di belakang imam dan tidak diperbolehkan satu shaf dengan makmum laki-laki, meskipun dia adalah mahramnya bagi makmum laki-laki tersebut. Rasulullah Saw bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: (صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَتْ وَيَتِيمٌ خَلْفَهُ،
وَأُمُّ سَلِيمٍ خَلْفَنَا) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ

Anas Radhiyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam salat, lalu aku dan seorang anak yatim berdiri di belakangnya sedang Ummu Salamah berdiri di belakang kami. (Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut riwayat Bukhari)

Jika wanita tersebut bergabung dalam satu shaf, maka sah salatunya dengan hukum makruh. Kecuali

ulama Hanafiah, menurut mereka batal shalatnya dan orang yang sebarisan dengannya. Batalnya salat orang yang satu shaf dengannya adalah karena kebatalan wanita yang masuk dalam shaf meskipun mahramnya.

Tatacara salat berjamaah yang makmum dan imamnya adalah seseorang wanita adalah imamnya berada di tengah shaf. Hal ini berdasarkan riwayat bahwa 'Aisyah, pernah mengimami para wanita dan dia berdiri satu shaf dengan wanita lainnya. Ummu Salamah juga melakukan hal sama. Dalam hal salat berjamaah, maka disunnahkan posisi imam berada di tengah shaf dan orang yang berada persis belakangnya adalah orang yang fasih dan cerdas. Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw bersabda:

“(Posisikanlah) seorang imam di tengah-tengah dan tutupilah (isilah) celah (dalam Shaf).” (HR. Abu Dawud)

Dari Ibn Mas'ud, bahwa Nabi bersabda:

“Hendaklah berdiri di belakangku orang-orang dewasa yang pandai, kemudian orang yang setelah mereka.” (HR. Ahmad, Muslim, dan lainnya)

Dari Anas, dia berkata:

“Rasulullah Saw suka didampingi oleh kaum Muhajirin dan Anshar agar mereka dapat mengambil pelajaran darinya.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Posisi Shaf anak-anak dan wanita adalah dibelakang shaf pria. Rasulullah Saw sendiri selalu memposisikan anak-anak dibelakang laki-laki dewasa. Setelah shaf anak-anak baru kemudian shaf perempuan. (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Jika ada shaf tersendiri bagi para banci, maka posisinya di belakang shaf anak-anak dan di depan shaf perempuan. Sedangkan jika anak-anak yang turut dalam salat hanya seorang saja, maka bergabung dalam shaf pria. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat dari Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا،
وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama dan sejelek-jeleknya ialah yang terakhir. Dan sebaik-baik shaf perempuan adalah yang terakhir dan sejelek-jeleknya ialah yang pertama." (HR. Muslim)

2. Memungkinkan bagi makmum untuk memperhatikan gerakan imam, baik dengan penglihatan, pendengaran atau dengan ucapan. Salat berjamaah bagi makmum dipandang sah ketika memungkinkan baginya untuk mengamati gerakan imam, kecuali jika tempat diantara imam dan makmum terpisah, seperti imam berada di masjid sedangkan makmum berada di rumahnya serta mereka dipisahkan oleh sungai atau jalan.
3. Sejak awal diniatkan salat mengikuti imam dimana niat itu di ikrarkan ketika takbiratul ihram. Kecuali menurut ulama syafi'iyah, dalam pandangan mereka tidak disyaratkan niat sejak awal salat dibawah bimbingan imam. Oleh karena itu, sah salat berjamaahnya meskipun niatnya dilakukan di tengah-tengah salat dengan hukum makruh.

4. Salatnya imam dan makmum sederajat, sehingga tidak sah mengerjakan salat fardhu dengan mengiringi imam sedang mengerjakan salat sunnah.
5. Makmum mengikuti gerakan imamnya dengan tidak mendahuluinya

Jika seorang makmum mendahului imamnya pada takbiratul ihram atau salam, maka salatya batal. Bila salam yang dilakukannya karena tidak sengaja, maka dia bisa kembali mengikuti imamnya. Demikian pula, batal salat seorang makmum mendahului imamnya satu rukun dan membuatnya tidak seiring dengan imam, seperti ketika ruku' dan bangkit, sedangkan ketika itu imam telah berdiri. Semua perbuatan mendahului imam tersebut hukumnya membatalkan salat jika melakukannya dengan sengaja. Sedangkan jika melakukannya tanpa di sengaja, maka bisa kembali mengikuti imam dan melanjutkan salat pada rukun yang selanjutnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud disebutkan haram mendahului imam. Dari Abu Hurairah, dia berkata:

“Rasulullah Saw bersabda: ‘Apakah kalian tidak takut jika mengangkat kepala kalian sebelum imam mengangkatnya, maka Allah akan mengganti kepala kalian dengan kepala himar, atau merubah bentuk kalian menjadi bentuk himar?’” (HR. Jamaah)

6. Antara imam dan makmum mengerjakan yang sama
Tidak sah mengerjakan salat zhuhur di belakang imam yang sedang mengerjakan salat ashar. Tidak sah pula mengerjakan salat zhuhur pada waktunya dengan mengikuti imam yang mengerjakan salat zhuhur sebagai qadha’an. Kecuali ulama Syafi’iyah, menurut mereka salat yang demikian sah. Pendapat ini disepakati oleh ulama Hanabilah sebatas sah mengerjakan salat zhuhur pada waktunya dengan mengiringi imam yang mengerjakan salat zhuhur karena mengqadha.
7. Imamnya meniatkan bahwa dia sebagai imam bagi salat yang syarat sahnya adalah mengerjakannya dengan berjamaah, seperti salat Jumat dan salat dua hari raya.



MUTIARA HADITS

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (اِحْتَجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُجْرَةً بِخَصْفَةٍ, فَصَلَّى فِيهَا, فَتَبَعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ, وَجَاءُوا يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ...) الْحَدِيثُ, وَفِيهِ: (أَفْضَلُ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Zaid Ibnu Tsabit Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah membuat bilik dari tikar, lalu beliau salat di dalamnya. Orang-orang mengetahuinya dan mereka datang untuk salat bersama beliau. Hadits, dan di dalamnya disebutkan: "Sebaik-baik salat seseorang itu di rumahnya kecuali salat fardhu."
(Muttafaq Alaihi)*

MOZAIK 5

Masbuq dalam Salat Berjamaah

Secara *etimologi* Masbuq adalah *isim maf'ul* dari kata “سبق” yang bermakna *terdahului atau tertinggal*. Adapun secara *terminologi* Masbuq adalah orang yang tertinggal sebagian rakaat atau semuanya dari imam dalam salat berjamaah. Atau orang yang mendapati imam setelah rakaat pertama atau lebih dalam salat berjamaah.

Bagi orang yang masuk dalam salat berjamaah dan menemui imam sedang *takbiratul ihram* atau sedang melakukan rukun lainnya, maka tidak dihitung mengikuti satu rakaat kecuali dia sempat melakukan ruku' bersama imam. Baik mengikuti ruku'nya secara sempurna maupun sekedar sempat menempelkan kedua tangannya pada kedua lututnya sebelum imam bangkit. Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah, dia berkata:

مَنْ أَدْرَكَ الرَّكُوعَ فَقَدْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ

“Siapa yang mendapatkan ruku’, maka ia mendapatkan satu rakaat.” (HR. Abu Dawud)

Seorang makmum yang masbuq langsung mengerjakan seperti yang dikerjakan oleh imam, dan ketika imam salam, maka dia bangkit lagi untuk menyempurnakan rakaat yang tertinggal. Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Apabila kalian mendengar iqomah maka berjalanlah menuju salat dan kalian harus tetap tenang dan jangan tergesa-gesa. Maka salatlah mengikuti apa yang kalian dapati imam sedang mengerjakannya dan apa yang terlewatkan oleh kalian maka sempurnakanlah.” (HR. Jamaah selain Tarmizi)

Rukun yang telah dikerjakan ketika dia mendapati imam sedang mengerjakannya dan itulah awal salatnya dan yang dikerjakan setelahnya setelah salam adalah bagian akhir salatnya. Kecuali ulama Hanafiyah, menurut mereka yang dikerjakan bersama imam adalah bagian akhir salatnya dan dikerjakan setelah imam salam adalah bagian awal salatnya, dengan asumsi bahwa rukun-rukun yang dikerjakan adalah rukun yang *qauliyah* (ucapan), adapun yang dipandang dari segi rukun *fi’liyah*. Adapun pada rukun

qauliyah maka pada kedua rakaat yang dikerjakan setelah imam salam wajib baginya membaca *al-Fatihah* dan sebagian ayat Al-Quran. Di sunnahkan baginya membaca doa iftitah ketika berdiri pertama setelah imam salam.

Seorang makmum yang masbuq tetap terhitung sebagai salat berjamaah selama ketika mendapati jamaah imamnya belum salam. Kecuali ulama Malikiyah, menurut mereka orang yang tertinggal dalam salat berjamaah, tidak termasuk dalam salat berjamaah selama tidak mendapati satu rakaat bersama imam. Orang tersebut juga tidak mendapatkan pahala seperti pahala salat berjamaah.

a. Waktu berdirinya orang yang masbuq untuk menyempurnakan rakaat yang terlewat

1. Menurut Mazhab Hanafi

Seorang yang masbuq berdiri untuk menyempurnakan rakaat yang tertinggal bukanlah setelah dua salam, tetapi menunggu selesainya imam dan diam sejenak sampai imam bangkit untuk melaksanakan salat sunnah jika setelahnya ada salat sunnah. Atau membelakangi mihrab jika setelahnya tidak ada salat sunnah. Atau berpindah dari

tempatnyanya. Dan tidak boleh berdiri sebelum salam setelah tasyahud kecuali di beberapa kondisi, yaitu: *pertama*, apabila seorang pengukur tanah takut kehilangan masanya. *Kedua*, yang memiliki kebutuhan takut keluar dari waktunya. Apabila yang masbuq pada salat Jumat khawatir masuk pada waktu ashar. Atau masuk salat zhuhur pada salat 'id, atau terbit matahari pada salat subuh. Ataupun khawatir berhadad. Maka bagi yang tersebut itu boleh untuk tidak menunggu selesainya imam.

2. Menurut Mazhab Maliki

Seorang yang masbuq berdiri untuk menyempurnakan rakaatnya yang terlewat setelah imam salam. Apabila ia berdiri sebelum imam salam, maka salatnyanya batal.

3. Menurut Mazhab Syafi'i

Disunnahkan bagi yang masbuq untuk menyempurnakan rakaat yang tertinggal setelah imam menyelesaikan kedua salamnya. Jika ia berdiri setelah imam selesai mengucapkan: "Assalamu'alaikum", pada salam pertama, maka boleh. Jika ia berdiri sebelum imam mengucapkan

dua salam maka shalatnya batal. Sekalipun ia berdiri setelah imam mengucapkan salam sebelum selesai membaca: “*alaikum*”, maka hukumnya seperti apabila ia berdiri sebelum imam mengucapkan dua salam.

4. Menurut Mazhab Hanbali

Seorang yang masbuq berdiri untuk menyempurnakan rakaat yang luput setelah salam kedua imamnya. Jika ia berdiri sebelum salam imam dan tidak kembali untuk berdiri setelah salamnya. Maka shalatnya berubah menjadi sunnah.

b. Menyempurnakan rakaat yang tertinggal

Jumhur Ulama (Hanafiyyah, Malikiyyah dan Hanabilah) berpendapat bahwa apa yang didapati seorang masbuq dari shalatnya bersama imam maka itu adalah akhir shalatnya. Dan apa yang disempurnakan oleh seorang masbuq adalah rakaat awal shalatnya.

Menurut Mazhab Syafi'i, apa yang didapati masbuq dari salat bersama imam maka itu adalah awal shalatnya. Dan apa yang disempurnakannya setelah imam salam adalah akhirnya. Berdasarkan sabda Rasulullah: *“Maka*

apa yang kamu dapati (bersama imam) salatlah, dan apa yang kamu luput (bersama imam) maka sempurnakanlah."

Dan penyempurnaan sesuatu itu tidaklah ada kecuali setelah permulaannya. Berdasarkan ini, apabila ia salat subuh bersama imam pada rakaat yang kedua kemudian qunut bersama imam, maka ia harus mengulang qunut. Kalau ia mendapati satu rakaat salat maghrib bersama imam, maka tasyahud yang keduanya itu sunnah, karena ia menempati tasyahudnya yang pertama. Dan tasyahudnya bersama imam *lil mutaba'ah* (mengikuti) hal itu adalah hujjah bahwa apa yang ia dapati bersama imam adalah permulaan salatnya.

c. Mengangkat imam pada salat masbuq?

Pada dasarnya tidak apa-apa seorang yang masbuq menjadi imam. Apabila seseorang datang untuk salat berjamaah, sedangkan imam dan jamaahnya sudah selesai melaksanakan salat. Kemudian ia mendapatkan seorang masbuq yang sedang menyempurnakan rakaat yang tertinggal, maka ia berdiri disamping kanannya dan menjadikan orang yang masbuq itu imam untuknya

supaya mendapatkan pahala berjamaah. Maka insya Allah hal tersebut sah.

Pada contoh seperti ini, Syaikh Bin Baz berkata: “Tidak apa-apa akan hal tersebut insya Allah menurut yang shahih”. Dan ia berkata: “Dianjurkan baginya salat bersama yang masbuq dimana ia berdiri disamping kanannya. Dengan semangat untuk mendapatkan fadhilah salat berjamaah. Dan orang yang masbuq merubah niatnya menjadi imam, maka tidaklah mengapa pada hal tersebut menurut ucapan para ulama yang paling shahih.”

Tapi bagaimana jika mengangkat yang masbuq menjadi imam untuk yang masbuq. Misalkan ada tiga orang masbuq. Setelah imam salam, kemudian mereka berdiri untuk menyempurnakan rakaat yang tertinggal dan mengangkat imam dari salah seorang diantara mereka.



MUTIARA HADITS

وَعَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ , فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هُوَ بِرَجُلَيْنِ لَمْ يُصَلِّيَا , فَدَعَا بِهِمَا , فَجِيءَ بِهِمَا تَرَعُدُ فَرَائِصُهُمَا , فَقَالَ لَهُمَا : " مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَنَا؟ " قَالَ : قَدْ صَلَّيْنَا فِي رِحَالِنَا . قَالَ : " فَلَا تَفْعَلَا , إِذَا صَلَّيْتُمَا فِي رِحَالِكُمْ , ثُمَّ أَدْرَكْتُمُ الْإِمَامَ وَلَمْ يُصَلِّ , فَصَلِّيَا مَعَهُ , فَإِنَّهَا لَكُمْ نَافِلَةٌ " (رَوَاهُ أَحْمَدُ , وَاللَّفْظُ لَهُ , وَالثَّلَاثَةُ , وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ , وَابْنُ حِبَّانَ

Dari Yazid Ibnu al-Aswad bahwa dia pernah salat Subuh bersama Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam Ketika Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam telah usai salat beliau bertemu dengan dua orang laki-laki yang tidak ikut salat. Beliau memanggil kedua orang itu, lalu keduanya dihadapkan dengan tubuh gemeteran. Beliau bertanya pada mereka: "Apa yang menghalangimu sehingga tidak ikut salat bersama kami?" Mereka menjawab: Kami telah salat di rumah kami. Beliau bersabda: "Jangan berbuat demikian, bila kamu berdua telah salat di rumahmu kemudian kamu melihat imam belum salat, maka salatlah kamu berdua bersamanya karena hal itu menjadi sunat bagimu."

(HR, Imam Tiga dan Ahmad dengan lafadz menurut riwayat Ahmad. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban dan Tirmidzi)

MOZAIK 6

Adab Salat Berjamaah di Masjid

Salat berjamaah di masjid merupakan salah satu amal yang mulia. Agar ibadah ini semakin sempurna, ada beberapa adab dan petunjuk Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak boleh diabaikan. Berikut di antara beberapa adab yang perlu diperhatikan seorang Muslim ketika hendak melakukan salat berjamaah di masjid:

1. Memilih Pakaian yang Bagus

Hendaknya kita memilih pakaian yang bagus saat pergi ke masjid. Allah tidak hanya memerintahkan kita untuk sekedar memakai pakaian yang menutup aurat, akan tetapi memerintahkan pula untuk memperbagus pakaian, lebih-lebih lagi ketika akan pergi ke masjid. Allah Swt berfirman:

﴿ يَبْنَى ءآءَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا

تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٥١﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Qs. al-A’raaf: 31)

Dari ayat ini dapat diambil pelajaran bahwa kita dianjurkan untuk berhias ketika salat, lebih-lebih ketika hari Jumat dan hari raya. Termasuk dalam hal ini memakai parfum bagi laki-laki. Namun sekarang banyak kita jumpai kaum Muslimin yang ketika pergi ke masjid hanya mengenakan pakaian seadanya, padahal ia memiliki pakaian yang bagus. Bahkan tidak sedikit yang mengenakan pakaian yang penuh gambar atau berisi tulisan-tulisan kejahilan. Akibatnya, mau tidak mau orang yang ada dibelakangnya akan melihat dan membacanya sehingga mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan salat.

2. Menjauhi bau tidak sedap

Jabir bin Abdullah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Barangsiapa yang memakan bawang putih atau bawang merah, maka hendaklah ia menjauhi kami, atau menjauhi masjid kami dan hendaklah berdiam dirumahnya.”

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

“Sesungguhnya malaikat merasa terganggu dari bau bawang merah dan bawang bakung, maka janganlah ia mendekati masjid kami. Karena sesungguhnya malaikat merasa terganggu dengannya, sebagaimana anak cucu Adam juga terganggu.” (HR. Muttafaq ‘alaih; al-Bukhari, no. 855, dan Muslim no, 564, 561-567)

3. Berwudhu dari rumah

Sebelum pergi ke masjid, hendaknya berwudhu sejak dari rumah, sebagaimana diterangkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

من تطهّر في بيته ثم مشى إلى بيت من بيوت الله ليقتضي فرضة من فر
انض الله كانت خطوته أهداهما تحطّ والأخر ينتر فع د رجه

“Barangsiapa yang bersuci dari rumahnya kemudian berjalan ke salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) untuk menunaikan salah satu dari kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan, maka kedua langkahnya

salah satunya akan menghapus dosa dan langkah yang lainnya akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim 1553)

4. Berjalan dengan tenang dan tidak terburu-buru

Abu Hurairah meriwayatkan sabda Nabi Saw:

“Apabila kalian mendengar suara iqomat untuk salat maka berjalanlah dengan tenang dan tidak terburu-buru. Apa yang kalian dapatkan didalam salat maka lakukanlah, dan apa yang tertinggal bagi kalian maka sempurnakanlah.”

Dalam lafadz lain dikatakan: *“Apabila salat telah didirikan, janganlah kalian berburu-buru. Tapi datanglah dengan keadaan tenang. Apa yang kalian dapatkan dalam salat maka lakukanlah, dan apa yang tertinggal maka sempurnakanlah.”* (HR. Muttafaq Alaih)

Dalam hadits ini terdapat dorongan untuk mendatangi salat berjamaah dalam keadaan tenang tidak terburu-buru. Apakah salat Jumat atau selainnya. Apakah ia takut kelewatan takbiratul ihram atau tidak. Sabda Nabi, *“Apabila kalian telah mendengarkan salat akan didirikan.”*

Disebut lafadz iqomat disini hanya sebagai peringatan atas bagian-bagian salat yang lazimnya. Karena apabila dilarang untuk mendatangi salat dalam keadaan terburu-buru pada waktu iqomat, maka sebelum iqomat dilarang lagi . Alasan ini disimpulkan dalam sabda Nabi Saw: *“Apabila kalian sedang mendatangi salat, maka kalian terhitung sebagai orang yang berada dalam salat.”*

Hadits ini meliputi semua waktu ketika hendak mendatangi salat. Hal ini dikuatkan dengan hadits lain, Nabi Saw bersabda, *“Apa yang kalian dapat di dalam salat maka lakukanlah, dan apa yang terlewat bagi kalian maka sempurnakanlah.”*

Hadits ini menjadi peringatan agar seseorang memahami bahwa larangan ini hanya ditujukan kepada orang-orang yang takut kelewatan sebagian rakaat, dan jelas pula apa yang harus dilakukan ketika telah terluput.

5. Dianjurkan melihat kedua sandalnya (alas kakinya) sebelum masuk masjid

Jika ia melihat kotoran dalam sandalnya maka hendaklah membersihkannya dengan tanah. Dalam

hadits Abu Said al-Khudri r.a. disebutkan: *“Apabila kalian datang ke masjid, maka hendaklah melihat sandalnya. Maka terlihat padanya kotoran maka usaplah dengan tanah dan salatlah dengan kedua sandal tersebut.”* (HR Abu Dawud no.650)

Cara membersihkan kedua alas kaki kotoran adalah dengan mengusapnya dengan tanah berdasarkan hadits Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw bersabda: *“Apabila kalian menginjak kotoran dengan kedua sandalnya maka sesungguhnya tanah adalah pembersihnya.”*

Dalam riwayat lain disebutkan: *“Apabila seseorang menginjak kotoran dengan kedua khufnya (alas kaki) maka cara mensucikannya adalah dengan mengusapkan tanah padanya.”* (HR. Abu Dawud no. 385-386)

6. Mendahulukan kaki kanannya ketika masuk masjid

Hal itu dilakukan sambil membaca:

أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ
اللهِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللهِ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Aku berlindung kepada Allah yang Maha Agung dan dengan wajah-Nya yang Mulia dan kekuasaan yang tiada akhirnya, dari godaan setan yang terkutuk. Dengan

nama Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah. Ya Allah, bukakanlah kepadaku pintu rahmat-Mu.”

Inilah didasarkan pada hadits Abi Humaid atau abi Usaid, Rasulullah Saw bersabda: *“Apabila kalian masuk ke masjid, maka ucapkanlah: ‘Ya Allah, saya minta kepada-Mu karunia-Mu”* (HR. Muslim, no. 113)

7. Membaca doa menuju masjid

Saat keluar dari rumah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kita untuk mengucapkan doa. Dari Anas bin Malik, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

اذا خرج الرجل من بيته فقال بسم الله توكلت على الله لا حول ولا قوة الا بالله قال يقال حينئذ هديت وكفيت وكفيت ووقيت فتنتحى له الشياطين فيقول له شيطان آخر كيف لك برجل هد ي وكفي و وقي

*“Jika seorang laki-laki keluar dari rumahnya lalu mengucapkan: **‘Bismillahi tawakkaltu ‘alallaahi, laa haula wa laa quuwata illa billah’** (Dengan nama Allah aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah). ‘ Beliau bersabda, *“Maka pada saat itu akan dikatakan kepadanya, ‘Kamu telah mendapat petunjuk, telah diberi kecukupan, dan mendapat penjagaan’, hingga setan-setan menjauh**

darinya. Lalu setan yang lainnya berkata kepadanya (setan yang akan menggodanya, pent.), “Bagaimana (engkau akan mengoda) seorang laki-laki yang telah mendapat petunjuk, kecukupan, dan penjagaan.” (HR. Abu Daud no. 595, At-Tirmizi no. 3487)

Ketika hendak menuju masjid, dianjurkan membaca:

اللهم اجعل في قلبي نوراً وفي سمعي نوراً وعن يميني نوراً وعن يسار
ي نوراً وفوق ي نوراً وتحتي نوراً وأمامي نوراً وخلفي نوراً وجعل لي نوراً

“Allahummaj’al fii qolbi nuura wa fii bashari nuura wa fii sam’i nuura wa ‘an yamiinihi nuura wa ‘an yasaarihi nuura wa fauqi nuura wa tahti nuura wa amaami nuura wa khalfi nuura waj’al lii nuura *(Ya Allah jadikanlah cahaya dalam hatiku, cahaya dalam penglihatanku, cahaya dalam pendengaranku, cahaya dari kananku, cahaya dari kiriku, cahaya dari belakangku, dan jadikanlah untukku cahaya”* (H.R Muslim no. 763)

8. Berdoa ketika masuk masjid

Setelah sampai di masjid, hendaknya masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan sambil membaca doa masuk masjid. Bacaan doa masuk masjid

sebagaimana terdapat dalam hadits Abu Sa'id radhiyallahu 'anh:

أدأدخل أحدكم المسجد فليقل اللهم افتح لي أبواب رحمتك وأذا خرج فليقل اللهم أتى أسألك من فضلك

“Jika salah seorang di antara kalian memasuki masjid, maka ucapkanlah, ‘Allahummaftahlii abwaaba rahmatik’ (Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu). Jika keluar dari masjid, ucapkanlah: ‘Allahumma inni as-aluka min fadhlik’ (Ya Allah, aku memohon pada-Mu di antara karunia-Mu).” (HR. Muslim 713)

9. Tidak lewat di depan orang yang sedang salat

Harap diperhatikan ketika kita berjalan di dalam masjid, jangan sampai melewati di depan orang yang sedang salat. Hendaklah orang yang lewat di depan orang yang salat takut akan dosa yang diperbuatnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لو يعلم المارءين يدي المصلّي ما ذاعليه، لكان يقف أربعين، خيراله من أن يمرّين يديه

“Seandainya orang yang lewat di depan orang yang salat mengetahui (dosa) yang ditanggungnya, niscaya ia memilih untuk berhenti selama 40 (tahun), itu lebih

baik baginya daripada lewat di depan orang yang sedang salat.” (HR. Bukhari 510 dan Muslim 1132)

Yang terlarang adalah lewat di depan orang yang salat sendirian atau di depan imam. Adapun jika lewat di depan makmum maka tidak mengapa. Hal ini didasari oleh perbuatan Ibnu Abbas ketika beliau menginjak usia baligh. Beliau pernah lewat di sela-sela shaf jamaa’ah yang di imami oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan menunggangi keledai betina, lalu turun melepaskan keledainya baru kemudian beliau bergabung dalam shaf. Dan tidak ada seorangpun yang mengingkari perbuatan tersebut (Lihat dalam riwayat Bukhari 76 dan Muslim 504). Namun demikian, sebaiknya memilih jalan lain agar tidak lewat di depan shaf makmum.

10. Melaksanakan Salat Dua Rakaat Sebelum Duduk

Di antara adab ketika memasuki masjid adalah melaksanakan salat dua rakaat sebelum duduk. Salat ini diistilahkan para ulama dengan salat tahiyatul masjid. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إذا دخل أحدكم المسجد فليركع ركعتين قبل أن يجلس

“Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, maka hendaklah dia salat dua rakaat sebelum dia duduk.”

(H.R. Bukhari 537 dan Muslim 714)

Apabila muadzin mengumandangkan adzan setelah masuk waktu salat, maka hendaknya ia menunaikan salat sunnah rawatib. Jika salat itu tidak memiliki sunnah rawatib, maka hendaknya ia salat sunnah saja. Karena diantara adzan dan iqomat itu terdapat salat sunnah. Cukuplah salat itu menjadi *tahiyatul masjid*. Apabila ia masuk masjid sebelum masuk sebelum waktu salat, maka hendaknya ia salat dua rakaat. Abu Qatadhah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Apabila salah seorang diantara kamu masuk masjid, maka janganlah ia duduk sebelum salat dua rakaat.”*(HR. Muttafaq ‘alaih)

Syariat ini berlaku untuk laki-laki maupun wanita. Hanya saja para ulama mengecualikan darinya khatib Jumat, dimana tidak ada satupun dalil yang menunjukkan bahwa Nabi *shallallahu’alaihi wa sallam* salat tahiyatul masjid sebelum khutbah. Akan tetapi beliau datang dan langsung naik ke mimbar. Syariat ini juga berlaku untuk semua masjid, termasuk masjidil

haram. Yang dimaksud dengan tahiyatul masjid adalah salat dua rakaat sebelum duduk di dalam masjid. Tujuan ini sudah tercapai dengan salat apa saja yang dikerjakan sebelum duduk.

Oleh karena itu, salat sunnah wudhu, salat sunnah rawatib, bahkan salat wajib, semuanya merupakan tahiyatul masjid jika dikerjakan sebelum duduk. Merupakan suatu hal yang keliru jika tahiyatul masjid diniatkan tersendiri, karena pada hakikatnya tidak ada dalam hadits ada salat yang namanya ‘tahiyatul masjid’, akan tetapi ini hanyalah penamaan ulama untuk salat dua rakaat sebelum duduk. Karenanya jika seorang masuk masjid setelah adzan lalu salat *qabliyah* atau sunnah wudhu, maka itulah tahiyatul masjid baginya. Tahiyatul masjid disyariatkan pada setiap waktu seseorang itu masuk masjid dan ingin duduk di dalamnya.

11. Memilih tempat duduk pada shaf pertama, di sebelah kanan imam

Jika memungkinkan tanpa berdesak-desakan dan tidak menunggu orang lain. Abu Hurairah r.a.

meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda: *“Seandainya manusia mengetahui pahala yang terdapat pada panggilan adzan dan apa yang terdapat dalam shaf pertama, kemudian tidak bisa di dapati kecuali dengan cara mengundi, maka pasti mereka mengundi.”* (HR. Muttafaq ‘alaih)

Hal ini juga didasarkan pada hadits Aisyah r.a., Nabi Saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada mereka yang berdiri disebelah kanan shaf.”* (HR. At-Thabrani)

12. Menghadap sutrah ketika salat

Yang dimaksud dengan sutrah adalah pembatas dalam salat, bisa berupa tembok, tiang, orang yang sedang duduk (salat), tongkat, tas, dll. Sutrah disyariatkan bagi imam dan bagi orang yang salat sendirian. Dalil yang menunjukkan disyariatkannya salat menghadap sutrah terdapat dalam sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berikut:

إذا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَصِلْ إِلَى سِتْرَةٍ وَلْيَدْنُ مِنْهَا

“Apabila salah seorang di antara kalian salat, hendaknya ia salat dengan menghadap sutrah dan

mendekatlah padanya" (HR. Abu Daud 698. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih sebagaimana dalam *Shahihul Jaami'* 651)

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum memasang sutrah adalah wajib karena adanya perintah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam salat berjamaah yang menghadap sutrah adalah imam, dan sutrah bagi imam juga merupakan sutrah bagi makmum yang di belakangnya.

Hendaklah orang yang salat menolak/mencegah apa pun yang lewat di depannya, baik orang dewasa maupun anak-anak. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إذا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ ، فَأَرَادَ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ ، فَلْيَدْفَعْ فِي نَحْرِهِ ، فَإِنَّ أَبِي فَلْيَقَاتِلْهُ ، فَإِنَّهُ هُوَ شَيْطَانٌ ،

“Apabila salah seorang dari kalian salat menghadap sesuatu yang menutupinya dari manusia (menghadap sutrah), lalu ada seseorang ingin melintas di hadapannya, hendaklah ia menghalanginya pada lehernya. Kalau orang itu enggan untuk minggir (tetap memaksa lewat) perangilah (tahanlah dengan kuat)

karena ia hanyalah setan.” (HR. Bukhari 509 dan Muslim 1129)

13. Menjawab panggilan adzan

Ketika mendengar adzan, dianjurkan untuk menjawab adzan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَذا سَمِعْتُمُ النِّداءَ فقولوا مثل ما يقول المؤدِّن

“Apabila kalian mendengar adzan maka ucapkanlah seperti yang sedang diucapkan muadzin.” (HR. Bukhari 611 dan Muslim 846)

Ketika muadzin sampai pada pengucapan *hay’alatani* yaitu kalimat *حيّ على الفلاح* disenangi baginya untuk menjawab dengan *hauqalah* yaitu kalimat *لأحول* sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah hadits, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الله: اللهُ أكبر اللهُ أكبر، فقال أحدكم: إذا قال المؤدِّن: أشهدان لا إله إلا اللهُ، فقال
ل: أكبر اللهُ أكبر: ثم قل أشهد أنّ محمّداً: أشهدان لا إله إلا اللهُ: ثم قال أشهدم أنّ
محمّداً رسول اللهُ: ثمّ: رسول اللهُ، فقال لا حول ولا قوّة إلا اللهُ: حيّ على الصّلا
ة، قال لأحولوا: حيّ على الفلاح. قال: ثمّ قال اللهُ: اللهُ أكبر اللهُ أكبر،
قال: قوّة إلا اللهُ: ثمّ قل لا إله إلا: لا إله إلا اللهُ، قال: أكبر اللهُ أكبر: ثمّ قال اللهُ: من
قلبه دالجّة

“Apabila muadzin mengatakan, “*Allahu Akbar Allahu Akbar*”, maka hendaklah kalian yang mendengar menjawab, “*Allahu Akbar Allahu Akbar.*” Kemudian muadzin mengatakan, “*Asyhadu An Laa Ilaaha Illallah*”, maka dijawab, “*Asyhadu An Laa Ilaaha Illallah.*” Muadzin mengatakan setelah itu, “*Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah*”, maka dijawab, “*Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah.*” Saat muadzin mengatakan, “*Hayya ‘Alash Shalah*”, maka dijawab “*Laa Haula wala Quwwata illa billah.*” Saat muadzin mengatakan, “*Hayya ‘Alal Falah*”, maka dijawab “*Laa Haula wala Quwwata illa billah.*” Kemudian muadzin berkata, “*Allahu Akbar Allahu Akbar*”, maka dijawab, “*Allahu Akbar Allahu Akbar.*” Dan muadzin berkata, “*Laa Ilaaha illallah*”, maka dijawab, “*La Ilaaha illallah*” Bila yang menjawab adzan ini mengatakannya dengan keyakinan hatinya niscaya ia pasti masuk surga.” (HR. Muslim. 848)

Ketika selesai mendengarkan adzan, dianjurkan membaca doa yang diajarkan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits berikut:

من قال حين يسمع النداء اللهم رب هذه الدعوة التامة والصلاة القائمة أت
محمد الوسيلة والفضيلة وابعثه مقام محمود الذي وعدته حلت له شفا
عتي يوم القيامة

*“Barangsiapa yang setelah mendengar adzan membaca doa: **Allahumma Robba hadzihid da’wattit taammah was salatil qaaimah, aati muhammadanil wasiilata wal fadhiilah wab’atshu maqaamam mahmuudanil ladzi wa ‘adtahu** “(Ya Allah pemilik panggilan yang sempurna ini dan salat yang didirikan berilah Muhammad wasilah dan keutamaan dan bangkitkanlah dia pada tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan padanya) melainkan dia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat.” (HR. Bukhari 94)*

14. Tidak keluar dari masjid tanpa udzur

Jika kita berada di dalam masjid dan adzan sudah dikumandangkan, maka tidak boleh keluar dari masjid sampai selesai ditunaikannya salat wajib, kecuali jika ada udzur. Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam sebuah riwayat dari Abu as Sya’tsaa *radhiyallahu’anhu*, beliau berkata:

كُنَّا قَعُودَ الْمَسْجِدِ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَأَذَّنَ الْمُؤَدِّنُ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ يَمْشِي فَأَتْبَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ أَمَا هَذَا فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Kami pernah duduk bersama Abu Hurairah dalam sebuah masjid. Kemudian muadzin mengumandangkan adzan. Lalu ada seorang laki-laki yang berdiri kemudian keluar masjid. Abu Hurairah melihat hal tersebut kemudian beliau berkata: “Perbuatan orang tersebut termasuk bermaksiat terhadap Abul Qasim (Nabi Muhammad) shallallahu ‘alaihi wa sallam” (H.R Muslim 655)

Imam Nawawi menjelaskan bahwa berdasarkan hadits di atas tidak boleh keluar dari masjid setelah dikumandangkan adzan kecuali ada udzur seperti mau ke kamar kecil, berwudhu, , mandi, atau keperluan mendesak lainnya.

15. Memanfaatkan waktu antara adzan dan iqomah

Hendaknya kita memanfaatkan waktu antara adzan dan iqomah dengan amalan yang bermanfaat seperti salat sunnah *qabliyah*, membaca Al-Quran, berdzikir, atau berdoa. Waktu ini merupakan waktu yang dianjurkan untuk berdoa, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

الدعاء لا يرد بين الأذان والأقامة

“Doa di antara adzan dan iqamah tidak tertolak.”

(HR. Tirmidzi, 212, ia berkata: Hasan Shahih)

Boleh juga diisi dengan membaca Al-Quran atau mengulang-ulang hafalan Al-Quran asalkan tidak dengan suara keras agar tidak mengganggu orang yang berzikir atau sedang salat sunnah. Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

لأن كلكم مناجر به فلا يؤذون بعضكم بعضا ولا يرفع بعضكم على بعض في القراءة أو قال في الصلاة

“Ketahuilah, kalian semua sedang bermunajat kepada Allah, maka janganlah saling mengganggu satu sama lain. Janganlah kalian mengeraskan suara dalam membaca Al-Quran, atau beliau berkata, ‘Dalam salat,’”
(HR. Abu Daud.1332, Ahmad, 430, dishahihkan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani di *Nata-ijul Afkar*, 2/16)

Tidak selayaknya seseorang justru mengisi waktu-waktu ini dengan obrolan-obrolan yang tidak bermanfaat.

16. Jika iqamah telah dikumandangkan

Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة عن النبيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَدْأُ قِيمَتِ الصَّلَاةِ فَلَا
صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

*Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa
sallam bersabda: “ Jika salat wajib telah dilaksanakan,
maka tidak boleh ada salat lain selain salat wajib” (H.R
Muslim no. 710)*

Berdasarkan hadits di atas, jika seseorang sedang
salat sunnah kemudian *iqamah* telah dikumandangkan,
maka tidak perlu melanjutkan salat sunnah tersebut dan
langsung ikut salat wajib bersama imam.

17. Raihlah shaf yang utama

Di antara kesempurnaan salat berjamaah adalah
sebisa mungkin menempati shaf yang utama. Bagi laki-
laki yang paling depan, adapun bagi wanita yang paling
belakang. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu
Hurairah berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa
sallam* bersabda:

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا
وَأَوْلَاهَا

“Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama dan seburuk-buruknya adalah yang terakhir. Sebaik-baik shaf wanita adalah yang terakhir dan seburuk-buruknya adalah yang pertama.” (H.R.Muslim no. 440)

Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* juga pernah bersabda:

لو يعلمون ما في الصَّفِّ المقَدَّم لا ستهموا

“Seandainya mereka mengetahui keutamaan (pahala) yang diperoleh dalam shaf yang pertama, niscaya mereka akan mengundi untuk mendapatkannya.” (HR. Bukhari 721 dan Muslim 437)

18. Merapikan barisan salat

Perkara yang harus diperhatikan dengan serius dan tidak boleh diremehkan adalah permasalahan lurus dan rapatnya shaf (barisan dalam salat). Masih banyak kita dapati di sebagian masjid, barisan shaf yang tidak rapat dan lurus

Dijelaskan di dalam hadits dari sahabat Abu Abdillah Nu‘man bin Basyir, beliau berkata, aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَتَسَوْنَ سَفَوْكُمْ أَوْ لِيَخَالَفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وَجْهِهِمْ

“Hendaknya kalian bersungguh-sungguh meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah sungguh-sungguh akan memperselisihkan di antara wajah-wajah kalian.” (HR. Bukhari 717 dan Muslim 436)

19. Jangan mendahului gerakan imam

Imam salat dijadikan sebagai pemimpin dan wajib diikuti dalam salat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*:

أَتَمَّا جَعَلَ الْإِمَامَ لِيُؤْوَىٰ تَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ فَأُذَارَ كَعُوا وَأُذَارَ
أَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَأَذًا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ
فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَأُذًا سَجَدَ فَاسْجُدْ وَأُذًا صَلَّىٰ جَالِسًا فَصَلُّوا جَمْعُونَ

“Sesungguhnya imam hanya untuk diikuti, maka janganlah menyelisihnya. Apabila ia ruku’, maka ruku’lah. Dan bila ia mengatakan ‘sami’allahu liman hamidah’, maka katakanlah, ‘Rabbana walakal hamdu’. Apabila ia sujud, maka sujudlah. Dan bila ia salat dengan duduk, maka salatlah kalian dengan duduk semuanya”. (H.R. Bukhari 734)

Rasulullah memberikan ancaman keras bagi seseorang yang mendahului imam, seperti disebutkan dalam hadits berikut:

“Tidakkah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam takut jika Allah akan mengubah kepalanya menjadi kepala keleda.i” (H.R Bukhari 691)

20. Berdoa ketika keluar masjid

Dari Abu Humaid atau dari Abu Usaid dia berkata:
Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَذَادَ خَلَّ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَأَذَا خَرَجَ
فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَنْتَ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

*“Jika salah seorang di antara kalian masuk masjid, maka hendaknya dia membaca, **“Allahummaftahli abwaaba rahmatika”** (Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmat-Mu). Dan apabila keluar, hendaknya dia mengucapkan, **“Allahumma inni as-aluka min fadhlika** (Ya Allah, aku meminta kurnia-Mu).”* (HR. Muslim. 713)

Ketika keluar masjid dimulai dengan kaki kiri terlebih dahulu.

21. Jika Wanita Hendak Pergi ke Masjid

Tempat salat yang paling baik bagi seorang wanita adalah di dalam rumahnya. Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu” (Al Ahzab:33)

Salatnya seorang wanita di rumahnya lebih baik daripada di masjid. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لا تمنعوا نساءكم المساجد وبيوتهن خير لهنّ

“Jangan kalian larang istri-istri kalian untuk pergi ke masjid, tetapi rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka”. (HR. Abu Daud dan dihasankan di dalam kitab Irwa Al Ghalil 515)

Namun demikian, tidak terlarang bagi seorang wanita untuk pergi ke masjid. Jika seorang wanita hendak pergi ke masjid, ada beberapa adab khusus yang perlu diperhatikan:

1. Meminta izin kepada suami atau mahramnya
2. Tidak menimbulkan fitnah
3. Menutup aurat secara lengkap
4. Tidak berhias dan memakai parfum

Abu Musa *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كَلَّ عَيْنَ زَانِيَةٍ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْمَخْلُسِ فَهِيَ كَذَا وَكَذَا يَعْنِي
زَانِيَةٌ

“Setiap mata berzina dan seorang wanita jika memakai minyak wangi lalu lewat di sebuah majelis (perkumpulan), maka dia adalah wanita yang begini, begini, yaitu seorang wanita pezina.” (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab *Shahih At Targhib wa At Tarhib* 2019)



MUTIARA HADITS

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: قَالَ أَبِي: (جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًّا. قَالَ: فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدَكُمْ, وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْثَرَكُمْ قُرْآنًا, قَالَ: فَتَنْظُرُوا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي, فَقَدَّمُونِي, وَأَنَا إِنْ سِتِّ أَوْ سَبْعِ سِنِينَ)
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ, وَأَبُو دَاوُدَ, وَالنَّسَائِيُّ

Amar Ibnu Salamah berkata: Ayahku berkata: Aku sampaikan sesuatu yang benar-benar dari Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam Beliau bersabda: "Bila waktu salat telah datang, maka hendaknya seorang di antara kamu beradzan dan hendaknya orang yang paling banyak menghafal Qur'an di antara kamu menjadi imam." Amar berkata: Lalu mereka mencari-cari dan tidak ada seorang pun yang lebih banyak menghafal Qur'an melebihi diriku, maka mereka memajukan aku (untuk menjadi imam) padahal aku baru berumur enam atau tujuh tahun.

(Diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud dan Nasa'i).

MOZAIK 7

Gugurnya Syarat Berjamaah

Terdapat keringanan dalam salat (yang syarat sahnya di kerjakan dengan berjamaah) karena beberapa hal berikut ini:

1. Ketika cuaca sangat dingin dan ketika hujan turun sangat lebat

Dari Ibnu 'Umar, dari Nabi Saw:

"Nabi Saw memerintahkan petugas untuk memanggil salat dengan panggilan: Salatlah diatas kendaraanmu.

"Peristiwa ini terjadi ketika malam sangat dingin dan ketika turun hujan dalam satu perjalanan."(HR.

Bukhari Muslim)

Dari Jabir, dia berkata:

"Suatu ketika kami pergi bersama Nabi Saw kemudian turunlah hujan, maka beliau bersabda: "Salatlah diatas

kendaraan kalian bagi siapa yang mau."(HR. Ahmad, Muslim Abu Dawud dan Tarmizi)

2. Terjadi suatu hal yang menyakitkannya

Sebagaimana tertera dalam riwayat Ibnu Abbas, bahwa dia berkata kepada petugas *Mu'adzimya* ketika hari sedang hujan lebat:

"Ketika engkau (setelah) mengucapkan 'Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah' maka jangan engkau ucapkan: 'Hayya 'alash shalaah' tetapi ucapkanlah: 'Shalluu fi buyuutikum (Salatlah dirumah Kalian masing-masing)'.Rawi berkata: "Orang ketika itu seolah tidak bisa mempercayainya."Maka Ibnu Abbas berkata: "Mengapa kalian heran tentang siapa yang melakukan seperti demikian ?. Sesungguhnya yang telah melakukan hal-hal yang demikian adalah orang yang lebih baik dari aku, yaitu Nabi Saw. sesungguhnya jamaah adalah kewajiban, dan sesungguhnya aku tidak ingin menyuruh kalian keluar dari rumah lalu berjalan diatas lumpur yang licin."(Muttafaqun 'alaih)

Termasuk dalam kategori hujan lebat dalam hadits tersebut adalah hari yang panas terik, gelap gulita, dan takut terhadap orang yang menyakitkannya.

3. Orang buta yang tidak ada penuntunnya dan dia tidak mampu mengarahkan dirinya sendiri.

4. Sedang sakit

Dari Thariq bin Syihab, Rasulullah Saw bersabda:

“Salat Jumat adalah kewajiban bagi setiap Muslim, kecuali karena empat hal: yaitu bagi seorang hamba sahaya, wanita, anak kecil, dan orang sakit.”(HR. Abu Daud)

5. Sedang sangat ingin buang hajat

Dari Aisyah, dia berkata:

“Aku mendengar Rasulullah bersabda: ‘Jika salah seorang kalian salat ketika makanan telah tersaji dan jangan pula sambil menahan buang air.’(HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud)

6. Ketika makanan telah tersaji dan sangat mengoda selera

Hal tersebut berdasarkan Hadits Aisyah dia atas dan juga berdasarkan riwayat Ibnu Umar, dia berkata:

“Rasulullah Saw bersabda: “Jika salah seorang kalian telah menemukan makanan, maka jangan bergegas melakukan suatu hal hingga engkau makan terlebih dahulu, meskipun ketika engkau mengerjakan salat’.”

(HR. Bukhari)

7. Ketika sangat mengantuk

Dari ‘Aisyah, bahwa Nabi Saw bersabda:

“Apabila salah seorang kalian mengantuk, maka tidurlah sampai rasa kantuk itu hilang. Maka sesungguhnya apabila dia salat dalam keadaan mengantuk, bisa jadi dia bermaksud istighfar padahal mencaci dirinya sendiri.”(HR. Jamaah)

8. Makan sesuatu yang berbau tidak sedap, seperti bawang merah, bawang putih dan sejenisnya. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah:

“Siapa yang makan bawang putih atau bawang merah, maka menjauhlah dari tempat salat kami hingga hilang bau dari mulutnya.”(HR. Bukhari dari Jabir bin ‘Abdullah)

9. Ketika pikirannya terganggu dengan berbagai hal yang mengelisahkannya. Dari Abu Darda’, dia berkata:

“Termasuk tanda kepandaian seorang dalam ilmu agama adalah menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu, hingga ketika ia salat hatinya kosong (konsentrasi).”(HR. Bukhari)



MUTIARA HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا, وَشَرُّهَا آخِرُهَا, وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا, وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama dan sejelek-jeleknya ialah yang terakhir. Dan sebaik-baik shaf perempuan adalah yang terakhir dan sejelek-jeleknya ialah yang pertama."

(Diriwayatkan oleh Muslim)

MOZAIK 8

Kesalahan Salat Berjamaah yang Perlu diperbaiki

Ada beberapa kesalahan yang masih banyak dilakukan sebagian kaum Muslimin dalam salat berjamaah sampai saat sekarang ini. Kesalahan tersebut harus segera diperbaiki agar tidak terulang terus menerus, atau diwarisi para generasi dan anak cucu yang melihatnya. Berikut ni kesalahan yang patut dikoreksi segera.

1. Terburu-buru dalam keberangkatan

Apabila kita berangkat ke masjid untuk salat berjamaah, jangan tergesa-gesa, larian-larian dan sampai di tempatnya dengan nafasnya jadi ngos-ngosan untuk mengejar gerakan imam. Berjalanlah dengan wajar dan bergabung dengan imam pada gerakan yang kita dapati saat tiba dalam masjid. Abu Qatadah berkata:

“Ketika kami salat bersama Rasulullah (berjamaah), beliau mendengar derap langkah orang-orang (datang

tergesa-gesa). Setelah salam, beliau bertanya, 'Apa yang kalian lakukan?' Mereka menjawab kami terburu-buru agar bisa menjumpai salat berjamaah'. Beliau bersabda, 'apabila kalian datang ke tempat salat, maka datanglah dengan tenang. Apa yang kalian jumpai ikutilah. Dan yang tertinggal maka sempurnakanlah.' (HR. Bukhari, no.599)

2. Merenggangkan barisan

Barisan atau shaf dalam berjamaah harusnya rapat. Kaki jamaah satu bertemu dengan jamaah lain, pundak satu sama lain saling bertaut. Begitu seharusnya barisan makmum dalam salat berjamaah. Sampai saat ini, masih banyak kita jumpai kaum Muslimin yang mengabaikan rapatnya barisan makmum dalam salat berjamaah. Membiarkan ada jarak antar satu makmum dengan makmum lainnya. Bahkan mereka seakan menjaga jarak saat memasuki barisan. Ini kesalahan yang harus segera diperbaiki.

Sahabat Rasulullah Saw yang bernama Nu'man bin Basyir pernah menceritakan gambaran shaf para sahabat Rasulullah tatkala mereka salat berjamaah. Ia berkata, *"Aku melihat diantara kami saat salat, masing-*

masing menautkan mata kakinya ke mata kaki lainnya.”

(HR. Bukhari, Bab bertautnya pundak dengan pundak, dan kaki dengan kaki dalam shaf).

3. Barisan yang tidak lurus

Di samping rengangnya barisan, kesalahan masih banyak terjadi dalam berjamaah adalah barisan yang tidak lurus. Ada yang kakinya menonjol ke depan dan ada yang ke belakang. Ada yang setapak lebih kedepan, dan ada yang setengah telapak ke belakang dari pada makmum lainnya. Yang dianjurkan adalah barisan yang rapat dan lurus.

Oleh karena itu, hendaklah imam mengingatkan makmumnya dan menghimbau agar mereka merapatkan dan meluruskan barisan, dengan melihat kanan dan kiri masing-masing sebelum ia melakukan takbiratul ihram. Anas bin Malik berkata:

“Rasulullah Saw bersabda, luruskan barisan kalian. Karena lurusnya barisan termasuk kesempurnaan Salat.”(HR. Bukhari, no 656).

4. Membiarkan barisan kosong

Kesalahan yang masih sering terjadi dalam salat berjamaah adalah membiarkan kekosongan dalam

dalam barisan. Barisan yang kosong harus segera kita isi, entah itu ada di depan kita atau yang di samping kita. Meski kita telah takbiratul ihram dalam salat. Segera langkahkan kaki untuk mengisi shaf yang kosong. Rasulullah Saw bersabda:

“Janganlah kalian biarkan shaf yang kosong untuk diisi syetan. Barangsiapa yang menyambung shaf (mengisi yang kosong). Maka Allah akan menyambungnyanya. Dan barangsiapa yang memutuskan shaf (membiarkan kekosongan), maka Allah akan memutuskannyanya.” (HR. Abu Daud, no. 570)

Berlomba-lombalah untuk berada pada shaf pertama atau kedua. Karena untuk laki-laki, shaf yang pertama lebih utama dari yang kedua. Para malaikat senantiasa berdoa bagi mereka yang ada di shaf pertama, juga shaf kedua.

5. Mempersilahkan orang lain mengisi shaf

Sebagian makmum enggan untuk mengisi shaf yang kosong di depannya. Bahkan ia malah mempersilahkan orang lain untuk mengisi shaf tersebut. Padahal dalam masalah ini kita dilarang untuk mempersilahkan orang lain. Kita sendiri harusnya maju untuk mengisinya.

Jangan lagi menunggu orang lain untuk mengisi shaf yang kosong. Kita seharusnya berlomba-lomba. Yang cepat, dialah yang dapat keutamaannya. Rasulullah Saw bersabda:

“Seandainya para manusia mengetahui keutamaan adzan dan berada di shaf yang pertama, mereka tidak bisa mendapatkan hal itu kecuali dengan melakukan undian, niscaya mereka akan minta diundi agar bisa mendapatkannya.” (HR. Bukhari, no. 580)

6. Makmum mendahului Imam

Kita tidak boleh mendahului gerakan imam dalam salat berjamaah, karena keberadaan imam itu untuk diikuti oleh makmum. Dan apabila imamnya salah atau lupa dengan urutan gerakan salat, maka makmum berkewajiban untuk mengingatkannya. Bagi makmum laki laki mengingatkan dengan membaca tasbih (subhanallah). Bagi makmum perempuan, dengan menepuk tangan. Rasulullah mengingatkan kita:

“Apakah kalian tidak takut, apabila mengangkat kepala sebelum imam. Karena Allah akan menjadikan kepalanya kepala keledai, atau Allah akan merubah

bentuknya seperti bentuk keledai.” (HR. Bukhari, no. 650 dan Muslim, no. 647)

7. Tidak menaati gerakan imam

Ada makmum yang berani mendahului gerakan imam dan ada pula sebaliknya, tidak menaati gerakan imam. Seperti imam melakukan sujud tilawah, si makmum tidak mau mengikutinya. Atau imam sudah bangun dari sujud dan tahiyat akhir, si makmum masih saja sujud dan memanjangkan sujudnya. Inilah kesalahan yang harus diperbaiki dalam berjamaah, karena seorang imam dalam salat itu untuk diikuti, seperti yang di jelaskan Rasulullah Saw:

“Sesungguhnya keberadaan imam itu untuk diikuti. Apabila imam telah takbir, maka bertakbirlah. Apabila imam telah ruku’, maka ruku’lah. Apabila imam telah sujud, maka sujudlah kalian...” (HR. Bukhari, no 365)

8. Salam sebelum imam salam

Ini bentuk lain dalam mendahului gerakan imam yang sering dilakukan oleh makmum. Imam baru akan salam, atau baru mau mengucapkan salam dan belum selesai , assala....’, si makmum sudah mau duluan. Atau makmum yang masbuk (ketinggalan) sudah berdiri

untuk menyempurnakan rakaat yang ketinggalan. Kesalahan ini dapat menyebabkan batalnya orang tersebut dalam berjamaah. Karena perbuatannya yang telah menyalahi imam dan tidak mengikutinya, seperti yang di perintahkan Rasulullah Saw:

Sahabat Anas bin Malik berkata, "Suatu hari, Rasulullah salat bersama kami. Selesai salat berjamaah, Rasulullah Saw berbalik arah menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu bersabda, 'wahai manusia, aku ini imam kalian. Jangan kalian mendahuluiku dalam ruku', sujud, berdiri, duduk, atau salam'." (HR. Muslim, no. 646)

9. Menambal ketinggalan di tengah salat

Termasuk kesalahan yang masih terjadi, meskipun jarang dijumpai, adalah mengerjakan rakaat yang tertinggal, disaat salat berjamaah masih berlangsung. Misalnya A berangkat ke masjid untuk salat maghrib. Begitu sampai masjid, ternyata ia telat satu rakaat dalam berjamaah. Disaat imam dan makmum lainnya sedang takhiyat awal, ia berdiri melaksanakan satu rakaat yang tertinggal. Dengan cepatnya ia menyelesaikan satu rakaat tersebut, sehingga ia bisa

bareng bersama imam kembali pada rakaat ketiga. Jelas ini perbuatan yang menyalahi imam dan membatalkan jamaah.

10. Menyusul imam yang telah ruku'

Ada sebagian kaum Muslimin yang belum mengerti dalam masalah yang satu ini. Begitu ia masuk barisan salat berjamaah, ia mendapatkan imam sedang ruku'. Begitu takbiratul ihram, imam telah berdiri dari ruku' (i'tidal). Lalu ia menyusul ruku' imam. Dan setelah salam, ia juga ikut salam, tidak menambah satu rakaat yang tertinggal. Ini kesalahan yang masih sering terjadi dalam salat berjamaah. Sebetulnya, kalau ia datang dan mendapati imam sedang ruku'. Ia takbiratul ihram, lalu ruku'. Jika ruku'nya itu mendapati ruku'nya imam (saat ia ruku', imam masih ruku'), berarti ia mendapatkan satu rakaat. Tapi kalau saat ia ruku' dan imam telah berdiri, maka ia tidak mendapati satu rakaat, alias ketinggalan dan harus disempurnakan setelah imam salam. Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa yang mendapati ruku' bersama imam, berarti ia telah mendapati salat." (HR. Muslim, no. 955)

11. Posisi Makmum dengan Imam

Apabila jumlah makmum dalam salat berjamaah jumlahnya dua tau lebih, maka mereka berbaris di belakang imam. Tapi bila makmum hanya satu, maka makmum tersebut berdiri di sebelah kanan imam. Begitu seharusnya aturan tentang posisi makmum dan imam. Kenyataan, masih banyak kita jumpai makmum sendirian bersama imam, tapi posisinya di belakang imam. Ini menyalahi aturan Rasulullah Saw. Jabir bin Abdullah berkata:

“Suatu saat Rasulullah berdiri untuk melaksanakan salat, lalu aku datang dan berdiri di sebelah kirinya untuk menjadi makmum. Beliau menarik tanganku dan menyeretku agar aku berdiri di sebelah kanannya. Kemudian datanglah Jabir bin Shakhr, dan dia berdiri di sebelah kiri Rasulullah. Beliau menarik tangan kami dan mendorongnya ke arah belakang, sehingga kami berdiri tepat dibelakang beliau.”(HR. Muslim, no. 5328)

12. Mendahulukan yang Tua Sebagai Imam

Termasuk kesalahan yang mengakar di masyarakat negeri ini dalam memilih seorang imam adalah

keyakinan mereka bahwa yang lebih tua lebih berhak menjadi imam, terkadang mereka tak peduli, apakah bacaan Al-Quran yang tua itu bagus atau tidak. Prioritas seperti ini jelas menyalahi aturan Rasulullah Saw. Urutan pertama yang diprioritaskan untuk menjadi imam, bukanlah umurnya yang tua, rapi yang bagus bacaannya dan saling memahami sunnah (agama). Menurut Imam Abu Hanifah rahimahullah, paling tidak ia paham tentang syarat, rukun salat, dan hal-hal yang membatalkannya. Umur yang lebih tua berada pada urutan keempat bukan pertama. Rasulullah Saw bersabda:

“Yang berhak menjadi imam suatu kaum adalah yang paling baik bacaan Al-Qurannya. Jika bacaan Al-Qurannya sama baiknya, maka yang paling tahu tentang sunnah. Jika pengetahuan mereka sama-sana tentang sunnah, maka yang paling dahulu hijrahnya. Jika hijrah mereka sama (bareng), maka yang paling tua umurnya....”(HR. Muslim, no. 218)

13. Membentuk Shaf Sendirian

Tata cara jamaah yang sering diabaikan adalah dalam pembentukan shaf baru. Apabila shaf yang

pertama belum penuh, maka kita tidak dibolehkan membuat shaf baru. Begitu pula saat kita datang ke masjid untuk salat berjamaah dan kita jumpai shaf pertama sudah penuh. Maka kita harus menarik salah seorang dari shaf depan untuk menjadi teman kita di belakang (shaf kedua). Jangan salat di shaf sendirian, kecuali jika yakin masih ada jamaah yang datang menyusul. Sahabat Wabishah bin Ma'bad berkata:

“Pernah ada yang seseorang yang salat dibelakang sendirian. (Sesudah berjamaah), Rasulullah menyuruh untuk mengulangi salatnya.” (HR. Tirmidzi, no. 214)

14. Saat Ketinggalan, Menunggu Imam Berdiri

Apabila kita termasuk makmum yang ketinggalan dalam berjamaah. Sesampainya di tempat, kita jumpai imam telah i'tidal atau sujud, maka bersegeralah takbiratul ihram lalu langsung mengikuti gerakan imam tersebut. Bila ia sedang sujud, ikutilah sujud. Bila ia sedang duduk tahiyat, ikutilah. Gerakan yang kita lakukan belum termasuk satu rakaat yang sempurna. Jangan menunggu imam itu kembali berdiri, karena hal itu tidak seperti yang diperintahkan Rasulullah Saw dalam sabdanya:

“Apabila kalian datang ke jamaah salat, dan kalian jumpai kami sedang sujud, maka bersujudlah kalian dan jangan kalian nilai menjadi satu rakaat. Dan barangsiapa menjumpai ruku’ (bersamaan imam), maka sungguh ia telah menjumpai salat.” (HR. Abu Daud, no. 759 dan dishahihkan Imam Ibnu Khuzaimah serta Imam Hakim)

15. Membentuk Jamaah Baru Sebelum Usai Jamaah Lain

Pemandangan seperti ini sering kita jumpai di masjid-masjid yang lokasinya menjadi tempat lalu-lalang manusia. Seperti di terminal, stasiun, bandara, pelabuhan, tempat wisata, dan yang ada di pinggir jalan raya. Ada sekelompok orang sedang salat berjamaah, lalu datang kelompok lain yang juga mau melaksanakan salat. Mereka tidak bergabung dengan kelompok jamaah yang pertama, tapi membuat jamaah lain. Sehingga kadang kita menjumpai dalam satu masjid ada dua kelompok orang berjamaah, bahkan lebih dari dua dengan imam masing-masing. Ini jelas menyalahi aturan berjamaah dalam satu masjid.

Imam al-Qurthubi ketika menjelaskan tafsir ayat 107 surat at-Taubah, ia mengatakan, “Point kesembilan, imam Malik *rahimahullah* dengan kecerdasannya, ia

menjadikan ayat ini sebagai dasar bahwa tidak boleh dua jamaah dalam satu masjid dengan dua imam. Imam Syafi'i *rahimahullah*, juga berpendapat sama. Menurutnya, karena itu berpotensi memecah belah kesatuan ummat.”(Kitab Tafsir al-Qurthubi: 8/ 257).



MUTIARA HADITS

وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ إِنتَهَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَاكِعٌ، فَرَكَعَ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَى الصَّفِّ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (زَادَكَ اللَّهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدْ) رَوَاهُ أَبُو بَكْرٍ وَزَادَ أَبُو دَاوُدَ فِيهِ: (فَرَكَعَ دُونَ الصَّفِّ، ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّفِّ)

Dari Abu Bakrah Radhiyallaahu 'anhu bahwa dia datang kepada Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam ketika beliau ruk'u'. Lalu ia ruk'u' sebelum mencapai shaf. Maka Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda padanya: "Semoga Allah menambah ketutamaanmu dan jangan mengulanginya."

(Riwayat Bukhari. Abu Dawud menambahkan dalam hadits itu: Ia ruk'u' di belakang shaf kemudian berjalan menuju shaf)

MOZAIK 9

Keutamaan Salat Berjamaah

Bagi mereka yang telah rajin melaksanakan salat berjamaah di masjid, mudah-mudahan tulisan ini bisa membuat mereka tetap istikamah dalam beribadah. Bagi mereka yang belum tergerak hatinya untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid, semoga tulisan ini dapat memotivasinya untuk meraih keutamaan dari Allah Swt dengan rajin melaksanakan salat dengan rajin berjamaah di masjid atau musala terdekat. Jika tidak kita mulai dari sekarang kapan lagi? Nunggu ajal tiba?

Inilah keutamaan yang akan kita dapatkan dengan salat berjamaah:

1. Bukti Iman Mukmin Sejati

Rajinnya kita berangkat melaksanakan salat berjamaah di masjid/musala adalah bukti nyata dari keimanan kita kepada Allah Swt dan hari kiamat. Kalau selama ini kita masih malas melaksanakan salat berjamaah di masjid atau musala terdekat, maka kita

patut bertanya-tanya, jangan-jangan iman kita telah terkikis bahkan terkikis habis, dan yang tersisa hanyalah bibit kemunafikan. Sebagaimana Sabda dari Nabi Muhammad Saw:

“Apabila kalian melihat orang yang terbiasa salat di masjid, maka saksikanlah bahwa dia Adalah seorang mukmin” Lalu beliau membaca surat at-taubah ayat 18, “yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat.” (HR. Tirmizi,no 3018)

2. Menghapuskan Dosa–Dosa

Setiap hari dosa kita sangat berpotensi untuk bertambah, karena kelalaian dan kekhilafan kita. Tambahan dosa itu jika tidak segera kita hapus ia akan menumpuk dan menggunung. Jika ajal kita telah tiba, dan kita belum sempat bertaubat atas dosa-dosa kita tersebut, maka ia akan mengantarkan dirinya ke neraka jahanam. Oleh karena itu, sebelum terlambat dan sebelum maut menjemput. Marilah kita lebur dosa-dosa kita kepada Allah Swt dengan melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah di masjid atau di musala terdekat. Rasulullah Saw bersabda:

“Barangsiapa yang bersuci di rumahnya (berwudhu), lalu pergi (berjalan) ke salah satu masjid untuk melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan Allah (Salat), maka langkahnya yang pertama akan menghapus dosa-dosanya. Sedangkan langkah-langkah lainnya akan mengangkat derajatnya.” {HR. Muslim, no. 1070}

3. Mengangkat Derajat

Kita semua punya keinginan yang sama, yaitu hidup bahagia di dunia dan beruntung di akhirat. Untuk mencapai keinginan tersebut tidaklah mudah. Kita harus merealisasikan tujuan utama hidup kita di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah. Ibadah kepada Allah yang utama salat lima waktu kepada Allah. Jika salat kita baik nilainya di sisi Allah memberikan jaminan surga kepada kita. Apabila sebaliknya, jangan berharap untuk masuk surga.

Surga yang mana yang ingin kita masuki? Surga yang paling tinggi, yaitu Firdaus, mudah syarat untuk mendapatkannya. “Perbanyaklah salat”, itulah pesan Rasulullah kepada salah seorang sahabatnya ketika ia minta diberi kesempatan untuk menjadi teman

Rasulullah di surga. Untuk mendapatkan derajat yang tinggi di surga, rajinlah melaksanakan salat dengan berjamaah di masjid atau musala.

Rasulullah bertanya, "Maukah kalian aku tunjukkan amalan yang bisa mengapus dosa-dosa dan mengangkat derajat?" Para sahabat menjawab, 'Ya kami mau Rasulullah'. Beliau bersabda, 'Berwudhulah secara sempurna, perbanyaklah melangkahkan kaki ke masjid-masjid, dan tunggulah salat wajib setelah salat sunnah. Itulah cara yang tepat untuk mengekang diri dalam ketaatan.' {HR.Muslim, no 369}

4. Membuat Gembira Allah Swt

Allah Swt sangat murka saat melihat hambanya yang setiap hari diberi rezeki dan kenikmatan, ternyata berani meninggalkan salat lima waktu atau melalaikannya. Secara sebagian atau keseluruhan. Allah Swt sangat senang dan gembira, saat melihat hambanya yang banyak aktivitas dan kegiatan di dunia ini, tapi hamba-Nya tersebut selalu ingat kepada-Nya, tetap menunaikan salat lima waktunya. Taukah Anda bagaimana kegembiraan Allah saat melihat seseorang Muslim datang ke masjid untuk melaksanakan salat

begini mendengar seruan adzan? Kegembiraan Allah itu digambarkan Rasulullah Saw melalui hadits berikut:

“Tidaklah seorang Muslim datang ke masjid untuk melaksanakan salat dan berzikir kecuali Allah bergembira (tersenyum) atas kedatangannya, sebagaimana kegembiraannya keluarga yang kehilangan saudaranya dan saudaranya itu datang kembali,” {HR. Ibnu Majah, no. 792}

5. Mendapat Jamuan dari Allah Swt

Masjid adalah rumah Allah Swt. Apabila kita datang ke rumah orang yang baik hati, orang yang imannya kepada Allah berkualitas, maka kedatangan kita sebagai tamunya akan dihormati dan dijamu. Karena ia tahu bahwa memuliakan tamu adalah perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Kita pasti merasa senang jika kita bertamu ke rumah orang seperti itu. Kita tidak akan segan dan bosan untuk datang dan bertandang kerumahnya lagi.

Apakah yang akan dilakukan oleh Allah Swt, jika dia tahu bahwa kita datang ke rumah-Nya. Pasti Dia tahu bahwa kita datang ke rumah-Nya. Pasti Dia akan menjamu kita sebagai tamu-Nya dengan jamuan yang istimewa. Penghormatan dan jamuan Allah lebih baik

dari pada jamuan hamba-Nya kepada tamunya. Jamuan istimewa itu akan selalu kita dapatkan jika kita mau melaksanakan salat berjamaah di masjid. Rasulullah Saw bersabda:

“Barangsiapa yang berangkat ke masjid atau pulang darinya, maka Allah akan menyediakan baginya hidangan dari surga setiap ia berangkat atau pulang.”
{HR. Bukhari, no.622 dan Muslim, no. 1073}.

6. Mendapatkan Jaminan dari Allah Swt

Kita bisa merasakan betapa nyaman dan damainya kalau kita hidup di suatu negeri dan mendapatkan jaminan dari penguasa setempat. Kita tidak takut kelaparan, tidak akan terlantar dan keselamatan kita tidak akan terancam. Pokoknya hidup kita akan nyaman dan aman. Begitulah jika kita senantiasa melaksanakan salat berjamaah di masjid. Hidup kita akan mendapat jaminan dari Allah Swt Tuhan Penguasa dunia dan isinya. Rasulullah Saw bersabda:

“Ada enam majelis orang mukmin yang berhak untuk mendapatkan jaminan dari Allah Swt. Yaitu, saat berada di masjid untuk salat berjamaah, saat ia menengok orang sakit, saat ia takziah jenazah, saat di

rumahnya, saat ia membantu dan menghormati imam yang adil, saat ia di medan jihad.” {HR. Thabrani dan Bazzar dengan sanad shahih}.

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw bersabda:

“Masjid adalah rumah bagi setiap orang yang bertakwa. Dan Allah akan orang yang menjamin orang yang menjadikan masjid sebagai rumahnya dan anugerah, rahmat dan kemudahan melewati Shirathol Mustaqim hingga ia sampai surga dengan ridha Allah.”(HR. Thabrani dan Bazzar dengan sanad Hasan).

7. Mendapat Naungan Allah Swt

Prahara kiamat sangat dahsyat, begitu juga prahara yang akan terjadi di bumi Mahsyar, saat didekatkan ke bumi menjadi 1 mil saja. Padahal sekarang jarak antara matahari dan bumi 93.026.724 mil. Saat itu semua manusia telanjang bulat, tiada selembur kainpun yang menutupi tubuhnya, dan tiada alaspun yang menutupi telapak kakinya. Serta tidak ada tempat bernaung sedikitpun yang bisa melindunginya dari sengatan matahari. Yang ada hanyalah naungan dari Allah. Dan kita bisa mendapatkan naungan itu dengan banyak

melaksanakan salat berjamaah di masjid atau di musala terdekat. Rasulullah Saw bersabda:

“Tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan selain dari naungan-Nya (hari Mahsyar). (termasuk tujuh orang tersebut) ‘Orang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid.’” (HR. Bukhari, no 620 dan Muslim, no.1712).

8. Mendapatkan Cahaya Allah Swt

Orang yang rajin melangkah ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah, menarik perhatian Allah Swt dan para malaikat-Nya. Allah Swt akan menghitung segenap langkahnya sebagai suatu kebaikan dan Dia akan mengganti langkah-langkah tersebut dengan kenikmatan yang tidak bisa di gambarkan puncak kenikmatannya. Diantara kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah Swt bagi para pejalan kaki ke masjid, anugerah cahaya kemuliaan akan menyinarinya pada hari kiamat kelak. Rasulullah Saw bersabda:

“Berilah kabar dunia bagi orang-orang yang gemar berjalan ke masjid dalam kegelapan malam, karena Allah akan mengantinya dengan cahaya yang terang benderang

pada hari kiamat.” (HR. Tirmizi, no. 207 dengan sanad shahih)

9. Mendapat Doa Para Malaikat

Doa para malaikat adalah doa yang dikabulkan oleh Allah Swt karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan oleh Allah Swt, senantiasa berzikir dan mengagungkan nama-Nya. Kalau kita ingin mendapatkan doa para malaikat tersebut, sangat mudah caranya. Rajinlah berangkat ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah.

Duduklah di masjid itu dengan niat ibadah kepada Allah Swt (*i'tikaf*). Karena para malaikat senantiasa berdoa untuk kita selama kita masih berada di masjid itu dan belum batal wudhu kita. Rasulullah Saw bersabda:

“Para malaikat akan berdoa untuk kalian, selagi kalian masih berada di masjid atau di musala terdekat selama belum batal wudhu. Para malaikat itu berdoa kepada Allah, ‘Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, kasihilah dia.” (HR. Bukhari, no. 426).

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw bersabda,

“Sesungguhnya setiap masjid-masjid itu ada jamaah utamanya. Dan ada beberapa malaikat yang menjadi

teman-teman setia mereka. Apabila mereka tidak hadir (absen), para malaikat mencari-cari mereka. Apabila mereka sakit, para malaikat akan menjenguk mereka. Dan apabila mereka berada dalam kesulitan, maka para malaikat akan membantu mereka.” (HR. Ahmad, no. 9056)

Jika ingin mempunyai teman-teman dari kalangan malaikat, jadilah jamaah utama (rajin berjamaah) di masjid atau musala sekitar kita.

10. Mendapat Rahmat Allah Swt

Imam al-Jurjani rahimahullah mendefenisikan Rahmat sebagai keinginan untuk mencapai keinginan untuk menyampaikan keinginan. (Kitab at-Ta’rifat: 113). Orang yang senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah Swt berarti ia banyak mendapat kebaikan dari Allah Swt. Kebaikan dalam segala hal, menyangkut hidup dan kehidupan, dunia dan akirat. Kunci untuk mendapatkan kebaikan dari Allah Swt diantaranya adalah dengan menunaikan salat berjamaah di masjid. Sebelum masuk masjid kita berdoa agar pintu-pintu kebaikan sentiasa dibuka oleh Allah Swt untuk kita. Rasulullah Saw bersabda:

“Apabila kalian masuk masjid, maka bacalah: Bismillaah, wassalaamu ‘alaa rosuulillah, Alloohummagfir lil dzunuubii , waftah lii abwaaba rohmatik (Dengan nama Allah, dan salam kepada Rasulullah. Yaa Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu rahmad-Mu untukku.” (HR. Ibnu Majah, no. 763 dan dishahihkan al-Albani)

11. Mendapat Perlindungan dari Allah

Manusia adalah makhluk yang lemah. Membutuhkan pertolongan yang lain untuk memenuhi semua hajat hidupnya. Termasuk hajat keamanan dan kenyamanan dari gangguan musuh yang tampak (sesama manusia) dan musuh yang tak tampak (jin atau syetan). Perlindungan yang kuat dan tak terkalahkan hanyalah perlindungan Allah Swt. Jika kita ingin mendapatkan perlindungan dari Allah Swt, diantaranya adalah dengan berdoa. termasuk berdoa saat mau ke masjid dan saat keluar dari masjid.

Disamping doa di atas, ada doa lain yang dianjurkan Rasulullah Saw untuk dibaca saat masuk masjid, yaitu: *A’uudzu billaahil ‘azhiimi wa bi wajhihil kariim, wa sulthoonihil qodiimi minas syaithoonir*

rajiim (Aku berlindung kepada Allah yang agung dan kepada wajah-Nya yang Maha Mulia serta kekuasaannya yang kekal dari kejahatan syetan yang terkutuk). Rasulullah Saw bersabda:

“Apabila kita masuk masjid membaca doa tersebut, maka syetan akan berkata, ia akan terjaga dari kejahatanku sepanjang hari.” (HR. Abu Daud, no. 394 dan di shahihkan syekh al-Albani).

Begitu juga saat keluar dari masjid. Kita bisa berdoa: *Allohumma innii as-aluka min fadhlik* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu akan karunia-Mu) (HR. Muslim, no. 1165). Atau membaca salam ke Rasulullah, *as-salaamu ‘alaa rosulillaah*. Lalu berdoa: *Alloohuma’ shimnii minas syaithoonir rojiim* (ya Allah, lindungilah diriku dari kejahatan setan yang terkutuk). (HR. Ibnu Majah, no.726 dan di shahihkan Syekh al-Albani)

12. Mendulang Banyak Pahala

Bagi mereka yang rumahnya atau tempatnya jauh dari masjid atau musala, jangan bersedih. Mulai hari ini, bergembiralah. Karena posisi anda yang jauh dari masjid menjadi ladang untuk mendulang pahala lebih

banyak dan lebih besar. Semakin jauh langkah kaki anda di masjid, maka semakin banyak pahala kita. Apalagi kalau setiap hari kita lakukan hal ini selama lima kali. Rasulullah Saw bersabda:

“Orang yang paling besar pahalanya dalam salat adalah orang yang paling jauh langkahnya ke masjid. Dan orang yang (duduk) menunggu salat sampai datang imam dan berjamaaah dengannya, pahalanya lebih besar dari pada salat sunnah lalu tidur (untuk menunggu salat berjamaaah).” (HR. Bukhari, no. 614 dan Muslim. no.1064)

13. Menjadi Keluarga Allah

Allah Swt adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, itulah tauhid yang harus kita tanamkan dalam diri kita dan dalam diri generasi penerus kita. Tapi Allah Swt mempunyai hamba-hamba yang dekat dengan-Nya, disamping para Rasul dan Nabi serta para syuhada. Mereka adalah orang-orang terdekat dengan Allah Swt atau keluarganya.

Jika kita ingin masuk dalam barisan keluarga tersebut, jadilah jamaah yang rajin salat lima waktu di

masjid, cinta masjid dan rindu untuk memperbanyak *i'tikaf* didalamnya. Dengan begitu kita akan menjadi keluarga Allah Swt. Anas bin Malik berkata:

“Aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid mereka termasuk keluarga Allah Azza wa jalla.” (HR. Thabrani)

14. Menghidupkan Sunnah Rasulullah

Banyak sunnah yang telah diwariskan Rasulullah Saw kepada kita sebagai umatnya. Sehingga kita berkewajiban untuk melaksanakan dan melestarikan sunnah tersebut, agar tidak hilang dan sirna dalam kehidupan bermasyarakat Muslim. Termasuk sunnah Rasulullah Saw yang mulai lenyap dan mulai kita hidupkan kembali adalah salat lima waktu dengan berjamaah di masjid atau di musala sekitar. Apalagi jamaah salat subuh, sampai sekarang masih banyak masjid ataupun musala yang sepi jamaah. Sahabat Abdullah bin Mas'ud berkata:

“Barangsiapa yang ingin bertemu dengan Allah kelak dalam keadaan Muslim, maka hendaklah ia rajin salat lima waktu di tempat yang dikumandangkannya

adzan di dalamnya (masjid atau musala) Sesungguhnya Allah mensyari'atkan kepada Nabi kalian (Muhammad) sunanul huda (jalan hidup sesuai petunjuk). Dan salat berjamaah di masjid termasuk sunanul huda. Jika kalian melaksanakan salat lima waktu di rumah, berarti kalian telah meninggalkan sunnah nabi kalian (Muhammad). Dan jika kalian berani meninggalkan sunnah nabi kalian niscaya kalian sesat..." (HR. Muslim, no. 1046)

15. Membebaskan Diri dari Kemunafikan

Sifat kemunafikan adalah sifat yang paling dibenci dalam akidah Islam. Jika kita telah berikrar dengan rela untuk menjadikan Allah Swt sebagai Tuhan satu-satunya, dan Muhammad sebagai Nabi dan utusan-Nya, dan Islam sebagai agama dan syariat hidup kita, maka kita harus membuktikan ikrar kita tersebut dengan perbuatan yang nyata. Diantaranya adalah dengan melaksanakan salat lima waktu yang telah Allah Swt perintahkan, dengan berjamaah di masjid sesuai dengan yang Rasulullah contohkan. Itulah bukti sebagai mukmin sejati dan kita terhindar dari kemunafikan. Abdullah bin Mas'ud berkata:

“Kami sahabat Rasulullah Saw punya persepsi yang sama dan sepakat, tidaklah meninggalkan salat berjamaah di masjid diantara kami, kecuali orang-orang munafik yang jelas kemunafikannya. Atau ia berhalangan karena sedang sakit. Ada diantara kami sampai jalannya dibopong dua orang agar bisa berjamaah di masjid. Lalu Ibnu Mas’ud berkata, “sesungguhnya Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada kami sunanul huda. Dan termasuk termasuk sunanul huda adalah salat berjamaah di masjid yang dikumandangkan adzan di dalamnya.” (HR. Muslim, no. 1045)

Salat berjamaah di masjid disyariatkan tidak hanya untuk laki-laki, tetapi juga untuk wanita. Rasulullah Saw tidak melarang melarang seorang wanita untuk berjamaah di masjid. Ibnu Umar bin Khatab berkata:

“Adalah istri Umar bin Khattab datang ke masjid untuk salat Isya’ dan Subuh berjamaah. Ia ditanya, ‘Kenapa kamu pergi ke masjid, sedangkan kamu tahu bahwa Umar tidak suka dan cemburu.’ Ia menjawab, ‘Apa alasan Umar untuk melarangku?’ Ibnu Umar

berkata, 'Umar tidak punya alasan melarang istrinya karena Rasulullah telah bersabda, 'Jangan kalian melarang para wanita Muslimah (istri-istri) datang ke masjid-masjid Allah'.(HR. Bukhari, no.849)

Syekh Sayyid Sabiq rahimahullah berkata:

"Wanita boleh datang ke masjid untuk salat berjamaah dengan syarat; ia harus menjauhi hal-hal yang membangkitkan syahwat atau yang bisa menimbulkan fitnah, tidak berhias, dan tidak memakai wangi-wangian." Karena Rasulullah bersabda, "janganlah kalian melarang wanita-wanita Muslimah untuk datang ke masjid.".(HR. Muslim, no. 668)

Dan di riwayat lain:

"wanita siapa pun yang telah memakai wangi-wangian, janganlah ia hadir bersama kami untuk berjamaah salat Isya di malam hari." (HR. Muslim, no. 675)

Yang berwenang memberi pahala adalah Allah Swt. Apabila ada seorang wanita yang salat lima waktu dengan berjamaah di rumahnya, karena memilih lebih utama sebagaimana yang disabdakan

Afnil Farfan

Rasulullah Saw atau karena menghindari fitnah-fitnah yang ada, maka ia akan mendapatkan keutamaan-keutamaan di atas, sebagaimana laki-laki mendapatkan keutamaan tersebut dengan salat berjamaah masjid atau musala terdekat. Tiada yang lebih utama dan mulia bagi seorang hamba, kecuali dengan mengikuti perintah Allah Swt dan mencontoh sunnah Rasul-Nya.



MUTIARA HADITS

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: (إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمْ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ, فَإِنَّ فِيهِمُ الصَّغِيرَ
وَالكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ, فَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ فَلْيُصَلِّ
كَيْفَ شَاءَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi
Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila seorang di
antara kamu mengimami orang-orang maka hendaknya ia
memperpendek shalatnya, karena sesungguhnya di antara
mereka ada yang kecil, besar, lemah, dan yang mempunyai
keperluan. Bila salat sendiri, maka ia boleh salat
sekehendaknya."
(Muttafaq Alaihi)*

MOZAIK 10

Hikmah Salat Berjamaah

Banyak umat Islam yang menganggap remeh urusan salat berjamaah. Kenyataan ini dapat kita lihat di sekitar kita. Masih bagus mau salat, pikir kebanyakan orang, sehingga tidak berjamaah pun dianggap sudah menjadi Muslim yang baik, layak mendapat surga dan ridha Allah. Padahal, Nabi Saw dalam sebuah hadits sampai pernah hendak membakar rumah para sahabat yang enggan berjamaah. Kisah ini seharusnya dapat membuka mata kita betapa pentingnya berjamaah dalam melaksanakan rukun Islam kedua ini.

Jika mengamati hadits-hadits yang berkaitan dengan salat berjamaah, barangkali kita dapat menyimpulkan sendiri bahwa hukum salat berjamaah “nyaris” wajib. Bagaimana tidak, Rasulullah Saw menerangkan bahwa hanya ada tiga hal yang dapat menjadi alasan bagi kita untuk meninggalkan salat berjamaah; hujan deras, sakit, dan ketiduran. Di luar itu, beliau akan sangat murka melihat umat Islam menyepelekan salat berjamaah.

Perhatian besar Rasulullah ini cukup beralasan, karena di dalam salat berjamaah terdapat banyak hikmah dan manfaat bagi umat Islam, baik untuk masalahat dien, dunia, dan akhirat mereka. Berikut ini beberapa hikmah yang bisa diunduh umat Islam dari salat berjamaah, yaitu:

1. Allah telah mensyariatkan pertemuan bagi umat ini pada waktu-waktu tertentu. Ada yang dilaksanakan secara berulang kali dalam sehari semalam, yaitu salat lima waktu dengan berjamaah di masjid. Ada juga pertemuan yang dilaksanakan sekali dalam sepekan, yaitu salat Jumat. Ada juga yang dilangsungkan setelah pelaksanaan ibadah yang agung, dan terulang dua kali setiap tahunnya, yaitu: Idul Fitri sesudah pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan dan Idul Adha sesudah pelaksanaan ibadah haji. Dan ada juga yang dilaksanakan setahun sekali yang dihadiri umat Islam dari seluruh penjuru negeri, yaitu wukuf di Arafah. Semua ini untuk menjalin hubungan persaudaraan dan kasih sayang sesama umat Islam, juga dalam rangka membersihkan hati sekaligus dakwah ke jalan Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

2. Sebagai bentuk ibadah kepada Allah melalui pertemuan ini dalam rangka memperoleh pahala dan takut akan adzab-Nya.
3. Menanamkan rasa saling mencintai melalui pelaksanaan salat berjamaah, akan saling mengetahui keadaan sesamanya. Jika ada yang sakit dijenguk, ada yang meninggal diantarkan jenazahnya, dan jika ada yang kesusahan cepat dibantu. Karena seringnya bertemu, maka akan tumbuh dalam diri umat Islam rasa cinta dan kasih sayang.
4. Ta'aruf (saling mengenal)
Jika orang-orang mengerjakan salat secara berjamaah akan terwujud ta'aruf. Darinya akan diketahui beberapa kerabat sehingga akan tersambung kembali tali silaturahmi yang hampir putus dan terkuatkan kembali yang sebelumnya telah renggang. Dari situ juga akan diketahui orang musafir dan ibnu sabil sehingga orang lain akan bisa memberikan haknya.
5. Memperlihatkan salah satu syi'ar Islam terbesar, karena jika seluruh umat Islam salat di rumah mereka masing-masing, maka tidak mungkin diketahui oleh masyarakat umum bahwasanya ada ibadah salat masjid.

6. Memperlihatkan kemuliaan kaum Muslimin dengan mereka masuk ke masjid-masjid dan keluar secara bersamaan, maka orang kafir dan munafik akan menjadi ciut nyalinya.
7. Memberi tahu orang yang bodoh terhadap syariat agamanya melalui salat berjamaah, seorang Muslim akan mengetahui beberapa persoalan dan hukum salat yang sebelumnya tidak diketahuinya. Dia bisa mendengarkan bacaan yang bisa dia petik manfaat sekaligus dijadikan pelajaran. Dia juga bisa mendengarkan beberapa bacaan zikir salat sehingga lebih mudah menghafalnya. Dari sini, orang yang belum mengetahui tentang syariat salat, bisa mengetahuinya.
8. Memberikan motivasi bagi orang yang belum bisa rutin menjalankan salat berjamaah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya seraya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.
9. Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah. Dalam berjamaah terdapat kekuasaan kecil, karena terdapat imam yang diikuti dan ditaati secara tepat. Hal ini akan membentuk pandangan

ber-Islam secara benar dan tepat tentang pentingnya kepemimpinan (imamah atau khilafah) dalam Islam.

10. Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri dari menuruti kemauan egonya. Sebab, ketika dia mengikuti imam secara tepat, tidak bertakbir sebelum imam bertakbir, tidak mendahului gerakan imam dan tidak pula terlambat jauh darinya serta tidak melakukan gerakan bebarengan dengannya, maka dia akan terbiasa mengendalikan dirinya.
11. Membangkitkan perasaan orang Muslim dalam barisan jihad, sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Quran:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash Shaff: 4)

Orang yang mengerjakan salat lima waktu dengan berjamaah dan membiasakan untuk berbaris rapi, lurus dan rapat, akan menumbuhkan dalam dirinya kesetiaan terhadap komandan dalam barisan jihad sehingga dia

tidak mendahului dan tidak menunda perintah-perintahnya.

12. Menumbuhkan perasaan sama dan sederajat dan menghilangkan status sosial yang terkadang menjadi sekat pembatas di antara mereka. Di sana, tidak ada pengistimewaan tempat bagi orang kaya, pemimpin, dan penguasa. Orang yang miskin bisa berdampingan dengan yang kaya, rakyat jelata bisa berbaur dengan penguasa dan orang kecil bisa duduk berdampingan dengan orang besar. Karena itulah Nabi Saw memerintahkan untuk menyamakan shaff (barisan) salat. Beliau bersabda:

"Janganlah kalian berselisih yang akan menyebabkan perselisihan hati-hati kalian." (HR. Muslim)

13. Dapat terlihat orang fakir miskin yang serba kekurangan, orang sakit, dan orang-orang yang suka meremehkan salat. Jika terlihat orang memakai pakaian lusuh dan tampak tanda kelaparan dan kesusahan, maka jamaah yang lain akan mengasihi dan membantunya. Jika ada yang tidak terlihat di masjid, akan segera diketahui keadaannya, apakah sakit atau meremehkan kewajiban salat berjamaah. Orang yang sakit akan dijenguk dan diringankan rasa sakit dan kesusahannya, sedangkan orang yang meremehkan salat akan cepat mendapat nasihat sehingga akan tercipta

suasana saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

14. Akan menggugah keinginan untuk mengikuti sunnah Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Melalui salat berjamaah, umat Islam bisa membayangkan apa yang pernah dijalani oleh Rasulullah bersama para sahabatnya. Sang imam seolah menempati tempat Rasulullah yang para jamaah seolah menempati posisi sahabat.
15. Berjamaah menjadi sarana turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah Swt.
16. Menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.
17. Mendapatkan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda, sebagaimana yang disabdakan Nabi Saw:
"Salat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada salat sendirian." (HR. Muslim)
18. Menjadi sarana untuk berdakwah, baik dengan lisan maupun perbuatan.



MUTIARA HADITS

وَعَنْهَا قَالَتْ: (رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَسْتُرُنِي وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ)
الْحَدِيثَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*'Aisyah Radliyallaahu 'anhu berkata: Aku melihat
Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam menghalangiku
ketika aku sedang melihat orang-orang habasyah tengah
bermain di dalam masjid.
(Hadits Muttafaq Alaihi)*

MOZAIK 11

Wirid dan Zikir setelah Salat Fardhu

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (3x)

*Astaghfirullohal 'adzhiim al-ladzii laa ilaaha illaa huwal
khayyul qoyyuumu wa atuubu ilaih. (dibaca 3x)*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*La ilaha illallohu wa'hdahu la syariikalah, lahumulku
walahul'hamdu yu'hyii wayumiitu wahuwa 'ala kulli syai'in
qodii. (dibaca 3x)*

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*Allohumma an tassala mu wa min kassalam wa ilaika
ya'uwdussalam, fakhayyina robbana bi ssala mu wa
adkhihinaljannata da rossala mi taba rokta robbana wa ta'a
laita ya dzal jala li wal ikrom*

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

A'uudzu billahiminasy syaitho nirrojiiim

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirro'hmanirro'hiim

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

*Al'hamdulillahirobbil'aalamiin, arro'hmanirro'him, maliki
yawmiddiin, iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin, ihdinash-
shiro tholmustaqiim, shiro tholladziina an'amta 'alaihim
ghoirilmagh dhuubi 'alaihim wala dho lliin, aamiin.*

وَالْحُكْمُ لِلَّهِ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ : لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ :
لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ : مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ : يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
: وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ : وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ : وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*Wa ilaahukum ilaahuw waa hidu laa ilaaha illaa huwar
rohmaanur rohiimu. Allaahu laa ilaaha illaa huwal
hayyulqoyyuum. Laa ta'khudzuhuu sinatuw wa laa nauum.
Lahuu maa fissamaawaati wa maa fil ardhi. Man dzal ladzii
yasfa'u 'indahuu illaa bi idznihi. Ya'lamu maa baina aidiihim*

*wa maa khalfahum. Wa laa yuhithuuna bi syai-in min 'ilmihii
illaa bi maasyaa-a. Wasi'a kursiyyuhussamaawaati wal
ardha. Wa laa ya-udhuu hifzhuhumaa wahuwal 'aliyyul
azhiim*

إِلَهِنَا رَبَّنَا أَنْتَ مَوْلَانَا سُبْحَانَ اللَّهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ

*Ilahana robbana antamaula na subhanallah
subhanallah (dibaca 33x)*

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ دَائِمًا أَبَدًا الْحَمْدُ لِلَّهِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ

*Subhanallahi wabi'hamdihi da 'iman abadan alhamdulillah
alhamdulillah (dibaca 33x)*

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَفِي كُلِّ حَالٍ وَبِنِعْمَةِ يَا كَرِيمٍ
اللَّهُ أَكْبَرُ

*Alhamdulillah 'ala kulli'ha linn wafii kulli'halin wabini'mati
ya kariim
allahu akbar (dibaca 33x)*

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Afnil Farfan

Allahu akbar kabiiron wal'hamdulillahi katsiiron wasub'ha nallohi bukrotan wa ashiilan, la ilaha illallohu wa'hdahula syariikalah, lahumulku walahul'hamdu yu'hyii wayumiitu wahuwa 'ala kulli syai in qodiir. Wala 'hawla wala quwwata illa bi llahil 'aliyyil'adzhiim.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (ثلاث مرات)، إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Astaghfirullohal 'adzhiim (dibaca 3x), innalloha ghofuururo'hiim

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمَنَّ أَنَّهُ

Afdholudz dzikri fa 'lam annahu...

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

La ilaha illalloh (dibaca 33x)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَبِهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الْآمِنِينَ

La ilaha illallohu mu'hammadurosuulullohi sollallohu 'alaihi wa sallam, kalimatu'haqqin 'alaiha na'hya wa 'alaiha namuutu wa biha nub'a tsu in sya 'allahu minal aminiin.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ
وَيُكَافِي مُزِيدَهُ . يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ
الشُّكْرُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ
سُلْطَانِكَ .

Bismillaahirrahmaanirrahiim

*alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin. Hamday yu-waafii
ni'amahuu wa yukaafi'u maziidah. Yaa rabbanaa lakalhamdu
wa lakasy syukru ka-maa yambaghiilijalaaliwajhika wa
'azhiimisul-thaanik.*

'Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Pujian yang sebanding dengan nikmat-nikmat-nya dan menjamin tambahannya. Wahai Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, dan bagi-Mu-lah segala syukur, sebagaimana layak bagi keluhuran zat-mu dan keagungan kekuasaan-mu '

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. صَلَاةً تَنْجِينَا بِهَا مِنْ
جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ. وَتَقْضِي لَنَا بِهَا
جَمِيعَ الْحَاجَاتِ. وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
السَّيِّئَاتِ. وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى
الدَّرَجَاتِ. وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ
مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ
إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبٌ الدَّعَوَاتِ وَيَأْقِضِي
الْحَاجَاتِ .

*Allaahumma shalliwasallim 'alaa sayyidinaa muhammadiw
wa 'alaa aali sayyidinaa muhammad. Shala atan tun ajihnaa
bihaa minjamii'il ahwaali wal aafaat. Wa taqdhii lanaa bihaa
jamii'al haajaat. Wa tuthahhirunaa bihaa min jamii'is
sayyi'aat. Watarfa 'un a a bihaa 'indaka 'a'laddarajaat. Wa
tuballighunaa bihaa aqshal ghaayaati min jamii'il khairaatifil
hayaatiwa ba'dal mamaat. Innahu samii'un qariibum
mujiibud da'awaat wayaa qaadhiyal haajaat.*

'Wahai Allah! limpahkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada penghulu kami, Nabi Muhammad dan keluarganya. Yaitu rahmat yang dapat menyelamatkan kami dari segala ketakutan dan penyakit, yang dapat memenuhi segala kebutuhan kami, yang dapat men-sucikan diri kami dari segala keburukan, yang dapat mengangkat kami ke derajat tertinggi di sisi-Mu, dan yang dapat menyampaikan kami kepada tujuan maksimal dari segala kebaikan, baik semasa hidup maupun sesudah mati. Sesungguhnya Dia (Allah) Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Memperkenankan segala doa dan permohonan, wahai Zat yang Maha memenuhi segala kebutuhan (hamba-Nya)'

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَصِحَّةً فِي الْبَدَنِ
وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً
قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ
الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ
وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ .

*Allaahumma innaa nas'aluka salaamatan ftddiini waddun-
yaa wal aakhirah. Wa 'aafiya-tan fil jasadi wa shihhatan fil
badani wa ziyaadatan fil 'ilmi wa barakatan firrizqi wa taub
atan qablal maut wa rahm atan 'indalmaut wa maghfiratan
ba'd al maut. Allaahumma hawwin 'alainaa fii sakaraatil
maut wan najaata minan naari wal 'afwa 'indal hisaab.*

'Wahai Allah! sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kesejahteraan dalam agama, dunia dan akhirat, keafiatan jasad, kesehatan badan, tambahan ilmu, keberkahan rezeki, taubat sebelum datang maut, rahmat pada saat datang maut, dan ampunan setelah datang maut.

Wahai Allah! Permudahlah kami dalam menghadapi sakratul maut, (berilah kami) keselamatan dari api neraka, dan ampunan pada saat dilaksanakan hisab'

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ
وَالهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

Allaahumma innaa na'uudzu bika min al' ajzi wal kasali wal bukhli wal harami wa 'adzaabil qabri.

'Wahai Allah! sesungguhnya kami berindung kepada-Mu dari sifat lemah, malas, kikir, pikun dan dari azab kubur'

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَائِمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ
لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا
يُسْتَجَابُ لَهَا.

Allaahummainnaa na'uudzu bika min 'ilmin laa yanfa' w amin qalbin laa yakhsya' w amin nafsina laa tasyba' wamin da'watin laa yustajaabu lahaa.

'Wahai Allah! Sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak kenal puas, dan dari doa yang tak terkabul'

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدِينَا وَلِمَشَايِخِنَا
وَلِعَلَمِينَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ أَحَبَّ
وَاحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِكُلِّ قَوْمٍ مُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ.

*Rabbanagh firhanaa dzunuubanaa wa liwaa-lidiinaa
walimasyaayikhinaa wa limu'alli-mienaa wa liman lahuu h
aqquun' alain aa wa lim an ahabba wa ahsana ilainaa wa
likaaffatil mus limun a ajma'iin.*

'Wahai Tuhan kami! ampunilah dosa-dosa kami, dosa-dosa orang tua kami, para sesepuh kami, para guru kami, orang-orang yang mempunyai hak atas kami, orang-orang yang cinta dan berbuat baik kepada kami, dan seluruh umat Islam'

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ
عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

Rabbanaa taqabbal minnaa innaka antas samii'ul 'aliim, wa tub 'alainaa innaka antat ta wwa abur rahiim.

'Wahai Tuhan kami! perkenankanlah (permohonan) dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. dan terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang.'

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Rabbanaa aattnaa fiddun-yaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar.

'Wahai Tuhan kami! berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat, dan selamatkanlah kami dari siksa neraka'

Afnil Farfan

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Washallallaahu 'alaa sayyidinaa muhamma-din wa' alaa
aalihiwa shahbihiwa sallam, wal hamdu lillaahirabbil
'aalamiin.*

'Semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada penghulu kami, Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya, dan segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam.



MUTIARA HADITS

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ)
أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ

Dari Anas Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak akan terjadi kiamat hingga orang-orang berbangga-bangga dengan (kemegahan) masjid."

(Dikeluarkan oleh Imam Lima kecuali Tirmidzi. Hadits shahih menurut Ibnu Khuzaimah)

Daftar Kepustakaan

- Abdurrahman. 2005. *Pintar Ibadah*. Jakarta: Sandro Jaya
- A. Rahman Ritonga dan Zainuddin. T.th. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Abu Firly Bassam Taqiy.2008. *Fikih Salat Empat Mazhab*. Jogjakarta: Hikam Pustaka
- Ali Raghieb. 1997. *Ahkamus Salat, Hukum-Hukum seputar salat*,(Penterjemah Drs. H. A. Bahaudin). Jakarta: Khazanah Islam
- Fadl Ilahi. 2010.*Dahsyatnya Salat Berjamaah*,(Penerjemah Rapung Syamsuddin, Lc). Jakarta: Tuhfa Media
- Muhammad Nashiruddin al-Abani,2011. *Beginilah Salatnya Nabi SAW, Maka Tirulah...*Jakarta; Sabil
- Sulaiman Al-Kumayi. 2007. *Salat Penyembahan dan Penyembuhan*. Jakarta: Erlangga
- Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi,2011. *Etika Beribadah*. Jakarta: Amzah
- Syaikh Abu Abdillah Musnid al-Qahtani. 2014. *40 Manfaat Salat Berjamaah*, (Penterjemah Ainul Haris bin Umar Arifin, Lc). Jakarta: Dairul Haq

Syahril. 2012. *Tafsir Ayat Ahkam Ibadah*. Batusangkar:
STAIN Batusangkar Press

Said bin Ali bin Wahf al-Qathani, *Maftum, wa Fadhil, wa
Ahkam, wa fawadid, wa Adab, fi dhau'i al-kitab wa as-
sunnah*.(Penterjemah Syahriza saleh). Ciptat: Ciptat
Press

Syafi'i. 2001. *Pengantar Salat yang Khusyuk*. Bandung:
Remaja Rosdakarya

Yusrizal Efendi. *Salat Ala Rasulullah*. Batusangkar: STAIN
Batusangkar Press

Majalah Al-Iman, edisi 87. 4/26 Rajab 1428 H/ 10 Agustus
2007

Software Bulughul Maram Versi 2.0

www.gpkbs.wordpress.com

www.Muslim.or.id

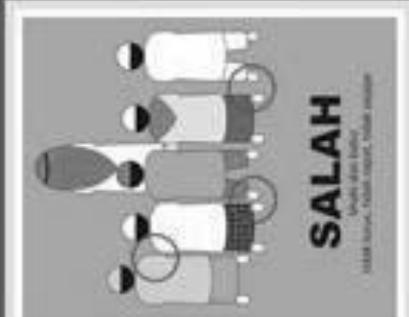
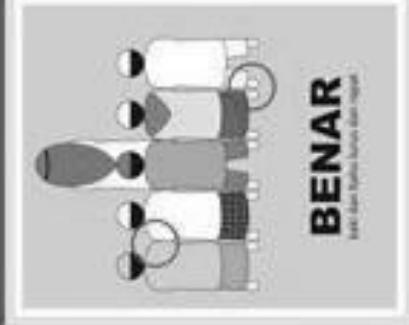
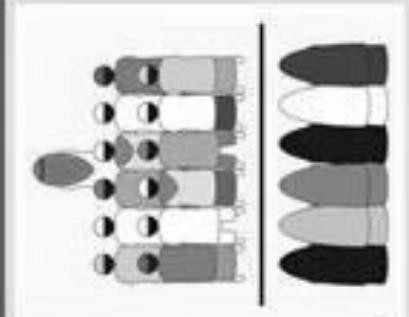
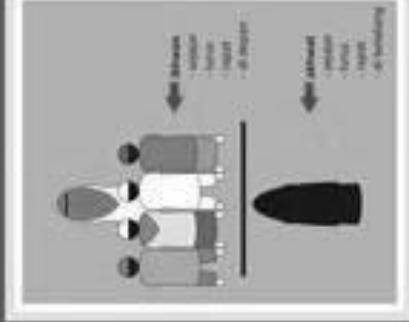
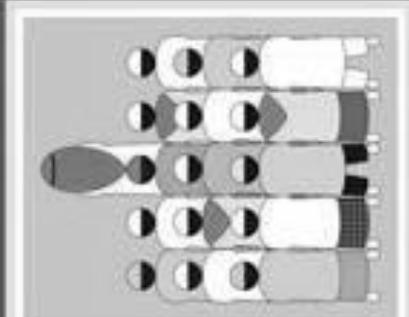
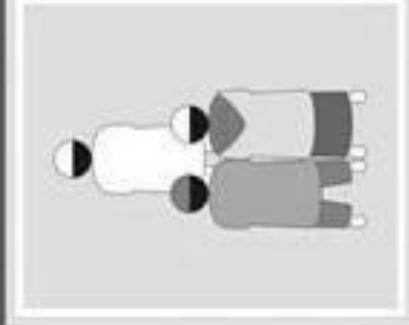
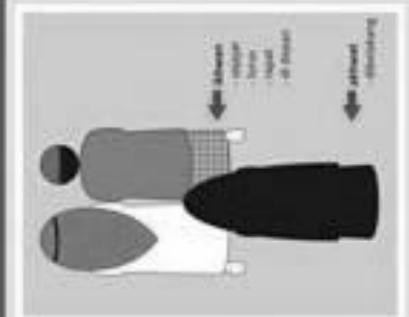
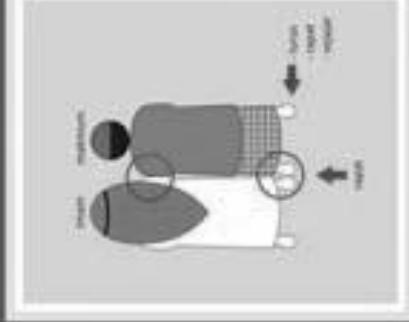
www.akhmadtefur.com

www.masterz-seo.blogspot.com

www.blogkhususdoa.com

www.persisrepublikarabmesir.com

POSISI IMAM DAN MAKNUM DALAM SHOLAT BERJAMAAH



BENAR
Allah Subhan dan Jalla

SALAH
Allah Subhan dan Jalla



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
- **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.
Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.